

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TEMA, TOKOH, ALUR DAN LATAR DALAM NOVEL *PERTEMUAN  
DUA HATI* KARYA NH. DINI DALAM KAJIAN STRUKTURAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

Lina Setyaningsih

061224081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TEMA, TOKOH, ALUR DAN LATAR DALAM NOVEL *PERTEMUAN  
DUA HATI* KARYA NH. DINI DALAM KAJIAN STRUKTURAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

Lina Setyaningsih

061224081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

SKRIPSI

TEMA, TOKOH, ALUR DAN LATAR DALAM NOVEL

*PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI DALAM KAJIAN  
STRUKTURAL

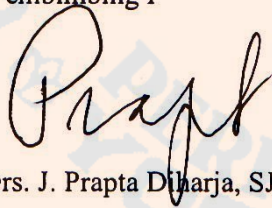
Oleh:

Lina Setyaningsih

061224081

Telah Disetujui oleh:

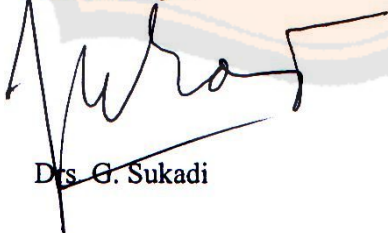
Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M. Hum.

Tanggal: 13 Desember 2011

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal: 13 Desember 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### TEMA, TOKOH, ALUR DAN LATAR DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI DALAM KAJIAN STRUKTURAL


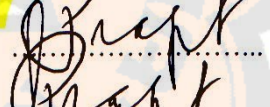
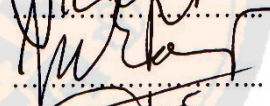


Dipersiapkan dan ditulis oleh

Nama : Lina Setyaningsih

NIM : 061224081

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 4 Januari 2012  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Susunan Panitia Penguji :

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: Dr. Yuliana Setyaningsih	

Yogyakarta, 4 Januari 2012  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Rohandi, Ph.D.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### MOTO

- Mintalah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, kotoklah maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan (Matius 7: 7-8)

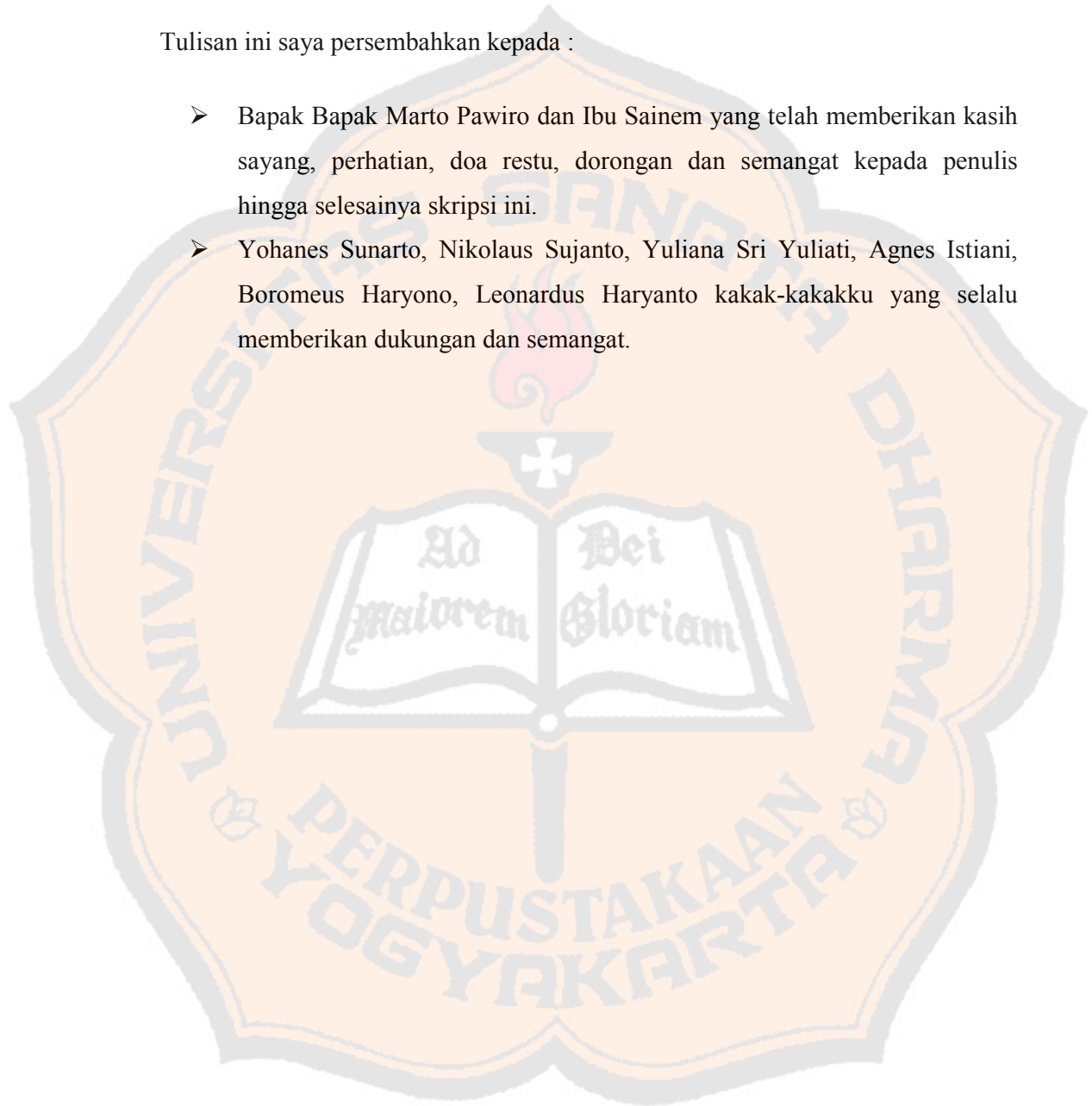


# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada :

- Bapak Bapak Marto Pawiro dan Ibu Sainem yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, doa restu, dorongan dan semangat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
- Yohanes Sunarto, Nikolaus Sujanto, Yuliana Sri Yuliati, Agnes Istiani, Boromeus Haryono, Leonardus Haryanto kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

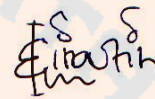


# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

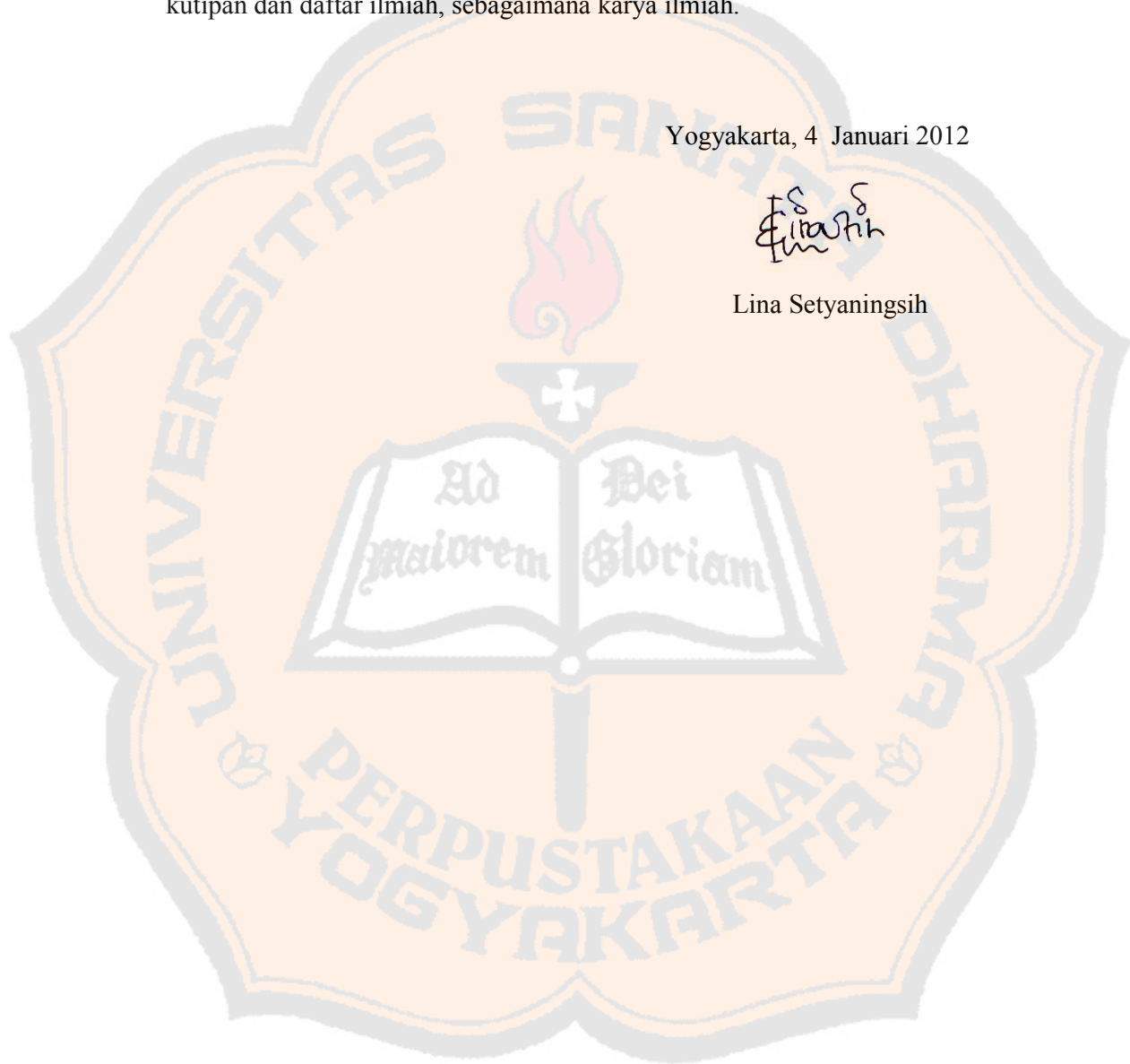
## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar ilmiah, sebagaimana karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Januari 2012



Lina Setyaningsih



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Lina setyaningsih

Nomor Mahasiswa : 061224081

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya berjudul:

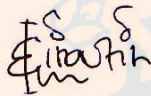
**TEMA, TOKOH, ALUR, DAN LATAR DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI DALAM KAJIAN STRUKTURAL.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa meminta ijin dari saya, maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 4 Januari 2012

Yang menyatakan



(Lina Setyaningsih)



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Setyaningsih, Lina. 2012. *Tema, Tokoh, Alur, dan Latar dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dalam Kajian Struktural*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur dan latar novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tema, tokoh, alur dan latar novel *Pertemuan Dua Hati* berdasarkan kajian struktural dan mendeskripsikan hubungan tema, tokoh, alur dan latar novel *Pertemuan Dua Hati* berdasarkan kajian struktural.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan tema, tokoh, alur, latar berdasarkan kajian struktural dan hubungan tema, tokoh, alur dan latar berdasarkan kajian struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian *Tema, Tokoh, Alur dan Latar dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dalam Kajian Struktural* adalah teknik pustaka. Langkah awal dari analisis adalah mendeskripsikan tema, tokoh, alur dan latar. Analisis tema, tokoh, alur dan latar digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik

Hasil analisis menunjukkan tokoh utama dalam cerita adalah bu Suci dengan tokoh tambahan Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung dan Guru. Tokoh protagonis dalam cerita adalah bu Suci dan tokoh antagonisnya adalah Waskito. Alur dalam novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu paparan, rangsangan, gawatan, konflik, rumitan, klimaks, dan penyelesaian. Latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah di rumah kontrakan, Purwodadi, Semarang, pasar, ruang kelas, teras rumah, pabrik, kantor sekolah, ruang keterampilan dan pinggir selokan. Latar waktu digambarkan dalam cerita adalah pagi, siang, sore, petang dan malam. Latar sosial menunjukkan kehidupan keluarga bu Suci yang tinggal di Semarang tepatnya di kota pelabuhan yang merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh. Tema yang terkandung dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah perjuangan seorang guru bernama bu Suci dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik.

Hubungan antarunsur tema, tokoh, alur dan latar saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Tokoh mendukung tema, tema didukung oleh latar, tema mendukung alur, tokoh terdapat membentuk alur, dan alur membutuhkan tokoh dalam setiap tahapannya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## *ABSTRACT*

Setyaningsih, Lina. 2012. *Theme, Character, Plot, and Setting in the Novel Entitled Pertemuan Dua Hati Written by NH. Dini in a Structural Study*. Thesis. Yogyakarta. PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

The research is to study the intrinsic structure especially theme, character, plot, and setting of the novel entitled *Pertemuan Dua Hati* written by NH. Dini. The purposes are (1) to describe the theme, character, plot, and setting of the novel entitled *Pertemuan Dua Hati* based on the structural study and (2) to describe the relation of the theme, character, plot, and setting of the novel entitled *Pertemuan Dua Hati* based on the structural study.

The research is using the qualitative descriptive research which is having aim of describing the theme, character, plot, and setting of the novel based on the structural study. The data collection's technic is used on the research of *Theme, Character, Plot, and Setting of the Novel Entitled Pertemuan Dua Hati Written by NH. Dini Based on the Structural Study* is pustaka technic. The first step of the analysis is describing the the theme, character, plot, and setting of the novel as the foundation to analyze the relationship of each intrinsic structure.

The result of the analysis shows that the main character is bu Suci and the supporting characters are Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung, and teacher. The protagonist character in the novel is bu Suci and the antagonist character is Waskito. There seven steps of the plot in this novel; introduction, stimulus, rising action, complexity, climax and finishing. The settings of the novel entitled *Pertemuan Dua Hati* consisting the setting of place, time and social. The setting of places in the novel entitled *Pertemuan Dua Hati* are in the boarding house, Purwodadi, Semarang, traditional market, class room, porch, factory, school office, multimedia room and in the edge of the ditch. The setting of times which are described on the novel are in the morning, midday, afternoon, evening and night-time. The setting of social is showing the life of bu Suci's families who live in Semarang, the city of harbour as the gate of the influences coming in. The moral value of the novel entitled *Pertemuan Dua Hati*, is a struggle of a teacher named bu Suci on guiding her student who has a problem to be a good student.

The relation of each intrinsic element of the short story entitled "Maria" is correlating every other element. Character is supporting theme, and theme is supported by setting, then theme is supporting plot. Character is forming plot, and plot is always needing character in every stage.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat rahmat dan kasih karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Tema, Tokoh, Alur dan Latar dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dalam Kajian Struktural diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis tidak mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Dihatja, S.J., M.Hum selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi.
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan selama penulisan skripsi.
3. Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Yuliana Setiyaningsih selaku Ketua Program Studi PBSID.
5. Seluruh dosen PBSID yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Bapak Marto Pawiro dan Ibu Sainem yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, doa restu, dorongan dan semangat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Yohanes Sunarto, Nikolaus Sujanto, Yuliana Sri Yuliati, Agnes Istiani, Boromeus Haryono, Leonardus Haryanto kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis mengerjakan skripsi.
8. Ester Luluk Kristiningrum, Agustina Puji Lestari, Theresia Lestari Handayani, Feri Agung Prabowo dan Apriliana Susanti yang telah memberikan saran, semangat dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, sumbangan ide, kritik yang sifatnya konstruktif kiranya dapat disampaikan kepada penulis demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



Lina Setyaningsih

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	9

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pengertian Novel.....	9
a. Tema.....	10
b. Tokoh.....	15
c. Alur.....	25
d. Latar atau <i>Setting</i> .....	32
2. Kajian Struktural.....	34
3. Hubungan Tokoh, Alur dan Tema.....	35
a. Tema dan Unsur Lain.....	35
b. Penokohan dan Unsur Lain.....	36
c. Latar dan Unsur Lain.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Sumber Data.....	40
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data.....	43
B. Hasil Analisis.....	43
1. Tokoh dan Penokohan.....	43
2. Jenis Tokoh.....	76
3. Alur atau Plot.....	91
4. Tema.....	98
5. Latar atau <i>Setting</i> .....	101

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Hubungan Antarunsur.....	109
a. Tema dengan Tokoh.....	109
b. Tokoh dengan Alur.....	110
c. Tokoh dengan Latar.....	117
d. Tema dengan Latar.....	118
C. Pembahasan.....	119
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Implikasi.....	125
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	128
BIODATA.....	132

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986: 3). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk menyumbangkan pemikiran, pengalaman, perasaan dan sebagainya.

Karya sastra merupakan sebuah seni yang indah, yang dapat membuat orang yang membacanya dapat tersentuh dan memahami apa yang disampaikan oleh pengarang. Sebuah karya sastra dapat dihargai karena dapat berguna bagi kehidupan manusia artinya bahwa dalam sebuah karya sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya (Sumardjo, 1984:14). Jadi, karya sastra yang baik yaitu karya yang dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembacanya. Selain itu, karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini berarti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya yang merupakan kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling



berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 11-12). Salah satu bentuk sastra adalah novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran panjang dan luas (Sumardjo, 1984:66).

Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang kemudian secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, alur dan latar. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis struktur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur dan latar yang terdapat dalam novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Novel *Pertemuan Dua Hati* menceritakan masalah pendidikan di Sekolah Dasar yaitu menceritakan seorang guru bernama Bu Suci yang mengajar Sekolah Dasar di Semarang. Di sanalah Bu Suci mengajar dan bertemu dengan salah seorang muridnya yang nakal bernama Waskito. Kenakalan Waskito di Sekolah telah melampaui batas bahkan kenakalannya membahayakan teman-teman di kelasnya. Untuk itu rekan guru Bu Suci mengharapkan Waskito dikeluarkan dari sekolah, namun Bu Suci mempertahankan Waskito dan meminta kepada kepala sekolah untuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberikan kesempatan kepada Bu Suci untuk mendampingi Waskito menjadi murid yang baik.

Novel *Pertemuan Dua Hati* menarik untuk diteliti dan dianalisis struktur intrinsik, karena bahasanya lugas dan mudah dimengerti. Selain itu novel *Pertemuan dua Hati* masih dapat direlevasikan dalam kehidupan masa kini karena sifat yang dimiliki tokoh Bu Suci dalam mempertahankan dan mendampingi muridnya menjadi murid yang baik masih jarang ditemukan dan perlu untuk dicontoh.

Peneliti akan menganalisis struktur dari novel yang berupa unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur dan latar pada novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Peneliti menganalisis struktur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur dan latar tersebut karena unsur-unsur tersebut saling berkaitan membangun karya sastra dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tema, tokoh, alur dan latar dalam novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini berdasarkan kajian struktural?
2. Bagaimanakah hubungan tema, tokoh, alur dan latar dalam novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini berdasarkan kajian struktural?

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tema, tokoh, alur, latar dalam novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini berdasarkan kajian struktural.
2. Mendeskripsikan hubungan tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini berdasarkan kajian struktural.

### D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.
2. Memberikan sumbangan pikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan bahasa Indonesia yang menyangkut tentang sastra khususnya dalam menganalisis tema, alur, penokohan dan pelataran.
3. Menambah koleksi penelitian mengenai tema, penokohan, pengaluran dan pelataran berdasarkan kajian struktural.

### E. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1. Tema

Burhan Nurgiantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* (1995:85) mendefinisikan tema sebagai makna yang dikandung cerita atau secara singkat: makna cerita. Dalam KBBI (2005:1164) tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercayakan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb).

### 2. Tokoh

Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

### 3. Alur atau Plot

Stanton dalam Nurgiantoro (1995:113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu, alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2006:49).

### 4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1995: 216).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 5. Novel

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Sumardjo, 1984: 66).

### 6. Kajian Struktural

Struktur karya sastra adalah hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36). Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca (Teeuw dalam Wiyatmi, 2006:89).

### F. Sistematika Penyajian

Pada bagian sistematika penyajian peneliti memiliki beberapa bab yang akan dibahas yaitu: Bab I berisi latar belakang masalah yang berisi alasan mengapa peneliti meneliti novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Selanjutnya rumusan masalah dalam bab ini berisi penjabaran pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam patokan penelitian ini. Selain rumusan masalah, bab ini juga menyajikan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu juga disajikan batasan istilah yang berisi tentang istilah-istilah yang sulit dimengerti pembaca, hal ini akan membantu pembaca dalam memahaminya. Sistematika penyajian berisi apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab II terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori.

Bab III terdiri dari sumber data, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV terdiri dari deskripsi data, hasil analisis dan pembahasan. Bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Reginansi, Siti Darulinda (2001) dengan judul *Analisis Struktural Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam dan Implementasinya Aspek Penokohnya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu terdapat tokoh sentral dan tokoh tambahan. Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam menggunakan alur sorot balik, alur ini menggambarkan ingatan dan kenangan masa lampau. Tema yang digunakan adalah suatu tradisi yang telah melekat pada diri seseorang, pada suatu saat akan kembali pada aslinya walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Harjanti, Y.D.O. Dian (2006) dengan judul *Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA*. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu memiliki tema pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan deskriminasi gender. Tokoh dalam Novel *Memoar Seorang Geisha* yaitu Sayuri, Mameha, Hatsumomo, Nabu dan Ketua. Alur dalam novel ini terdapat tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar dalam novel ini meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Selain itu novel yang berjudul *Memoar Seorang Geisha* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Waa, F. Angelina (2009) yang berjudul *Unsur Intrinsik Naskah Drama Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib karya R.J Mardjuki dan Implementasinya dalam pembelajaran di SMA*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik drama tragedi terdiri dari tokoh, latar, alur, tema. Tema dalam drama ini yaitu kritik sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia modern yang mengagungkan bahasa sastra dalam drama ini dan banyak menggunakan bahasa kiasan.

Penelitian bahasa Indonesia tentang novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini belum dilakukan bahkan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai novel ini dengan kajian atau pendekatan struktural. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dengan kajian struktural.

### **B. Landasan Teori**

#### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Sumardjo, 1984: 66). Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang kemudian secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, alur dan latar. Unsur



ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah struktur intrinsik novel yaitu tema, tokoh, alur dan latar.

**a. Tema**

Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya (Tarigan, 1991: 125). Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita Sumardjo (1984: 57). Sedangkan menurut Brooks dan Warren tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1991: 125).

Selain itu Sumardjo dan Saini (1986: 56) mendefinisikan tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar bercerita, tapi hendak mengatakan sesuatu pada pembacanya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sayuti mengatakan tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya, selain itu juga berfungsi untuk melayani visi atau respons pengarang terhadap pengalaman hubungan totalnya dengan jagat raya (Wiyatmi, 2006: 42-43).

Tema dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dapat digolongkan menjadi beberapa katogori yaitu:

- 1) Berdasarkan penggolongan dikhotomis tema dibedakan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional.

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah saja”, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik ala ketara), cinta yang sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan di masa duka, setelah menderita, orang baru teringat Tuhan, berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian.*

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 1995: 77-78). Tema Nontradisional adalah tema sebuah karya sastra yang mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat

melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi-reaksi yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 79).

2) Penggolongan tema Menurut Shipley terdapat empat tingkatan dalam tema yaitu:

a) Tema Tingkat Fisik

Manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema ini lebih menunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

b) Tema Tingkat Organik

Manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

c) Tema Tingkat Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan masyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

d) Tema Egoik

Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

e) Tema Tingkat Divine

Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan mencapainya, yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

3) Berdasarkan penggolongan dari tingkat utamanya terdapat dua tingkatan yaitu:.

a) Tema Utama atau Tema Mayor

Tema pokok cerita atau sering disebut tema mayor yaitu merupakan makna cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra yang tidak hanya terdapat pada bagian tertentu saja.

b) Tema Tambahan

Tema tambahan atau yang sering disebut sebagai tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai bagian dari makna tambahan. Makna tambahan bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita (Hariyanto, 2000: 43).

Selain itu, Sayuti (dalam Wiyatmi 2006: 43) membedakan tema menjadi beberapa macam yaitu:

1) Tema Jasmaniah

Tema jasmaniah adalah tema yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia.

2) Tema Organik (moral)

Tema organik adalah yang berhubungan dengan moral manusia.

3) Tema Sosial

Tema sosial adalah Tema yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda.

4) Tema Egoik

Tema egoik adalah tema yang berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.

5) Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan adalah tema yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial.

Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya (Sumardjo,1984: 58). Untuk menemukannya maka harus menyimpulkan dari setiap bagian-bagian dari karya tersebut misalnya terdapat dalam setiap dialog.

**b. Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30). Sedangkan menurut Sudjiman (1988: 16) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 31) tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (*peripheral*). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu: 1) paling terlibat dengan makna atau tema, 2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, 3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan wataknya dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sedangkan tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Sudjiman (1988: 17-19) juga membedakan tokoh menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1) Berdasarkan Fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan.

a) Tokoh sentral

Tokoh sentral dibagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis.

(1) Tokoh Protagonis

Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Tokoh antagonis selalu mewakili pihak yang jahat atau yang selalu salah dan memiliki sifat yang berlawanan dengan tokoh protagonis.

(3) Wirawan atau Wirawati

Wirawan atau Wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia.

(4) Antiwirawan dan Antiwirawan

Antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan.

Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yaitu tokoh yang berwatak jahat, biangkeladi, atau penghasut.

b) Tokoh Bawahan

Tokoh Bawahan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

Sedangkan P. Hariyanto (2000: 35) juga membedakan tokoh menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara dan penonton.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penentang utama dari tokoh protagonis.

c) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan itu.

2) Berdasarkan pengungkapan waktunya terdapat dua tokoh yaitu:

a) Tokoh Bulat (Kompleks)



Tokoh bulat adalah pelaku dalam sastra drama yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya.

b) Tokoh Datar (Pipih, Sederhana)

Tokoh datar adalah pelaku dalam sastra drama yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap.

3) Berdasarkan pengembangan wataknya dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Tokoh Statis

Tokoh statis adalah pelaku dalam sastra yang dalam keseluruhan drama tersebut sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak berubah.

b) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah pelaku dalam drama yang dalam keseluruhan mengalami perubahan dan perkembangan.

4) Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya atau sesuatu yang lain lebih bersifat mewakili.

b) Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Selain itu, Nurgiyantoro juga membedakan tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro (1995: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan

satu watak tertentu saja. Tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kehidupan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 183)

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1995: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berekembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya

itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 188).

Berdasarkan pencerminannya terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1995: 190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 191).

Masalah penokohan dalam sebuah karya tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya bersangkutan. Kedua hal tersebut, sebagaimana halnya kaitan antar berbagai elemen fiksi saling mendukung dan melengkapi. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat,

sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositoris atau pelukisan secara langsung dan teknik dramatik atau pelukisan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 194).

1) Teknik Ekspositoris

Teknik ekspositoris sering juga disebut sebagai teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga cirri fisiknya (Nurgiyantoro, 1995: 195).

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk mewujudkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995:

198). Teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut:

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya. Namun, dalam karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Hal itu memang tidak mungkin dipisahkan secara tegas. Teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata, dan hal ini tidak dapat terjadi sebaliknya.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 206).

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

h) Teknik Pelukisan Fisik

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperlihatkan hubungan keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis atau bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, pandangan tajam, hidung mendongak, bibir yang bagaimana dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut Sudjiman (1988: 23-26) juga membedakan beberapa metode dalam penyajian watak atau metode penokohan yaitu terdiri dari metode langsung atau analitik, metode tidak langsung, dan metode kontekstual. Metode analitik adalah pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan atau komentar setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Metode tak langsung atau sering disebut metode ragaan atau metode dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Sedangkan metode kontekstual adalah watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

### c. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur



fiksi yang lain. Hal itu beralasan sebab kejelasan *plot*, kejelasan kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausitas (Wiyatmi, 2006: 36). Sedangkan menurut Stanton mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 113). Pernyataan Staton didukung oleh pernyataan Kenny yang mengatakan bahwa *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 1995: 113).

Alur dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung *denouement* atau penyelesaian/pemecahan masalah (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 37).

Aristoteles melalui Nurgiyantoro (1995: 142-148) juga mengemukakan bahwa sebuah plot terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada

umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal misalnya penunjukkan dan pengenalan latar, nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian. Tahap tengah dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam tahap akhir merupakan sebuah penyelesaian sebuah cerita. penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Selanjutnya penyelesaian yang bersifat terbuka, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika cerita, cerita masih potensial untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya dilanjutkan. Tokoh-tokoh cerita belum (semuanya) ditentukan nasibnya sesuai dengan peran yang diembannya.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 153-156) alur atau *plot* dapat dibedakan berdasarkan urutan waktu, jumlah dan kepadatan. Berdasarkan urutan waktu alur atau *plot* dibedakan menjadi:

- 1) Lurus atau progresif

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik, meningkat, klimaks, dan akhir (penyelesaian)).

### 2) Sorot balik atau *flash-back*

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah memancing. Padahal, pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang kesemuanya itu dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.

### 3) Campuran

Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan

sebenarnya, boleh dikatakan tak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash-back*. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit, untuk dikatakan tidak bisa mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur.

Struktur alur terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), klimaks. Bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*). Pengertian bagian alur menurut Sudjiman yaitu Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan. Tikaian atau konflik ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Penyelesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988: 30-36). Berikut penjelasan pengertian tiap bagian alur menurut P. Hariyanto (2000: 38-39).

a) Eksposisi atau Paparan

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh dan latar. Biasanya eksposisi ini terletak pada bagian awal karya tersebut. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi.

b) Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Bentuknya berupa peristiwa yang segera terjadi setelah bagian eksposisi terakhir serta memulai timbul konflik. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusakkan keadaan yang semula laras.

c) Konflik atau Tikaian

Konflik adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.

d) Rumitan atau komplikasi

Rumitan merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.

e) Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan perubahan nasib tokoh.

f) Krisis atau Titik balik

Krisis adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahan.

g) Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut. Suasana panas mulai mendingin, menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.

h) Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian

dengan alur cerita terjelaskan. Ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terungkap.

**d. Latar atau *Setting***

Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro (1995: 216) menyebutkan bahwa latar atau *setting* atau yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Sudjiman (1988: 44) mengemukakan secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti melalui Wiyatmi, 2006: 40). Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-234) unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

## 3) Latar Sosial



Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

## 1. Kajian Struktural

Struktur karya sastra adalah hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36). Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca (Teeuw dalam Wiyatmi, 2006: 89).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 37) tujuan analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya plot, tokoh, latar dan yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap

tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Selain itu menurut Teeuw (dalam Wiyatmi, 2006: 89) tujuan pendekatan struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini khususnya pada unsur tema, tokoh, alur dan latar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam novel tersebut.

## **2. Hubungan Tema, Tokoh, Alur, dan latar**

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain saling menggantungkan. Salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel yaitu unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 1995: 22-23).

Unsur tersebut adalah tema, tokoh, alur dan latar. Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Tema dalam sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain dikelompokkan sebagai fakta cerita; tokoh, *plot*, latar bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

### **a. Tema dan Unsur Cerita lain**

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi hanyalah merupakan salah satu dari jumlah unsur pembangun cerita lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema yang *notabene* hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 74).

#### **b. Penokohan dan Unsur Cerita lain**

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi justru terletak pada keterkaitan jalinan yang erat antarberbagai unsur pembangunnya. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.

##### 1) Penokohan dan Pemplotan

Tokoh dan plot atau alur saling berkaitan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemunculan peristiwa itu lebih merupakan penyeleksian terhadap kejadian-kejadian yang ingin diungkapkan. Plot memang penting, ia merupakan tulang punggung cerita. Namun, tokoh-tokoh dalam cerita yang lebih banyak menarik perhatian pembaca. Dalam hal ini, plot sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh.

Penokohan dan alur merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menguntungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan peristiwa apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks, yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Bahkan sebenarnya, plot tak lain dari perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun non verbal (Nurgiyantoro, 1995: 172-173).

## 2) Penokohan dan Tema

Penokohan dan tema memiliki hubungan yang erat. Tokoh-tokoh cerita merupakan pelaku dalam tema, secara terselubung maupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang ditugasi menyampaikannya. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang paling sesuai untuk mendukung temanya. Dalam fiksi, tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembacalah yang bertugas menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya,

melalui konflik utama cerita dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Artinya, usaha penafsiran tema haruslah dilacak dari apa yang dilakukannya, dipikirkan dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 173-74).

**c. Latar dan Unsur Cerita yang Lain**

Latar sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan. Hal itu berarti bahwa latar tersebut kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Sebaliknya, latar yang mendapat penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Latar dengan pengaluran mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995: 225).

Penokohan dan pengaluran memang tak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Latar dalam kaitannya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan hubungan waktu langsung tak langsung akan berpengaruh terhadap cerita dan pengaluran, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel, jika ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, harus tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah itu. Hal ini penting sebab pembaca akan menjadi sangat kritis terhadap masalah demikian. Jika ternyata terjadi tidak adanya kesesuaian, cerita menjadi tidak masuk akal, dan terjadilah apa yang disebut anakronisme.

Latar juga mempunyai hubungan dengan tema. Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 1995: 75).

Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam hal banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995: 225).

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian yang berjudul *Tema, Tokoh, Alur dan Latar dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dalam Kajian Struktural* adalah sebagai berikut:

Judul Buku	: Pertemuan Dua Hati
Pengarang	: Nh. Dini
Tebal Buku	: 88 halaman
Tahun Terbit	: 2009
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama

**B. Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Tema, Tokoh, Alur, dan Latar dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dalam Kajian Struktural* ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1989:7). Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 1989:3). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

unsur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur dan latar serta hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku acuan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan (Subroto, 1992:42). Sedangkan menurut Moleong (1989: 124) sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber-sumber tersebut biasanya dapat ditemukan di perpustakaan. Langkah yang digunakan yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam penelitian ini peneliti menyimak langsung dari teks kemudian dicatat dalam kartu data. Pencatatan seperti itu dapat dipandang sebagai teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133-136). Sumber tertulis penelitian ini yaitu novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 1989:112). Analisis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Tema, Tokoh, Alur, dan Latar dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*dalam Kajian Struktural* adalah analisis deskripsi. Langkah pertama dalam analisis adalah menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam novel. Unsur-unsur yang dianalisis adalah tema, tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yaitu (1) analisis unsur-unsur intrinsik novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tema, tokoh, alur, dan latar. Di sini hanya menekankan empat unsur intrinsik saja karena keempat unsur tersebut yang paling menonjol. Unsur-unsur intrinsik ini akan membantu penulis dalam memahami isi dan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel tersebut. (2) analisis hubungan antarunsur intrinsik tema, tokoh, alur dan latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

Novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Novel ini terdiri dari 88 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Sinopsis dari novel *Pertemuan Dua Hati* terdapat di dalam lampiran halaman 128.

#### B. Hasil Analisis

Hasil analisis yang ditemukan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini adalah sebagai berikut:

##### 1. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua hati* ada tiga belas yaitu Bu Suci (aku), Waskito, Raharjo, Marno, Kepala Sekolah, Karsih, Sulung, Denok, Rini, Uwak, Wahyudi, Nenek dan Guru. Watak dari ketiga belas tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Bu Suci

Bu Suci awalnya adalah seorang Guru Sekolah Dasar di kota kelahirannya di Purwodadi. Ia memiliki suami dan tiga anak. Anak yang pertama berjenis kelamin perempuan sedangkan yang ke dua dan ketiga berjenis kelamin laki-laki. Suaminya bekerja di sebuah bengkel di Purwodadi namun pada suatu hari suaminya dipindah tugaskan di Semarang untuk itu bu Suci dan ketiga anaknya juga ikut suaminya pindah ke Semarang. Di Semarang, bu Suci kemudian mengajar di Sekolah Dasar tempat anaknya sekolah. Di sinilah kehidupan keluarga bu Suci mulai berubah dan mengalami banyak masalah.

Penokohan pada bu Suci dapat dilihat atau diketahui dari tingkah laku, pemikirannya, dan percakapannya dengan tokoh lain.

Uraian tokoh bu Suci adalah sebagai berikut:

#### 1) Patuh dan Hormat

Bu Suci adalah sosok seorang anak yang patuh dan menghormati orang tuanya. Sikap patuh bu Suci ditunjukkan

ketika ia diminta masuk sekolah guru oleh orang tuanya. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketika aku lulus SD, orang tuaku menasehatkan agar masuk ke sekolah guru. Katanya sangat cocok bagi wanita. Untuk membujukku ibuku menambahkan, bahwa hari libur guru sama panjangnya dengan anak sekolah. Melebihi orang yang bekerja di kantor. Kata-kata ini diucapkan orang tuaku karena mereka mengetahui pekerjaan yang sebnarnya kuinginkan. Aku ingin menjadi seorang sekretaris (hlm. 9).

Aku patuh, menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Masa mengikuti pelajaran calon Guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan (hlm. 10).

Sifat patuh bu Suci juga ditunjukkan ketika ia lulus dari Sekolah Pendidikan Guru yaitu ketika ia ingin melanjutkan ke IKIP. Pada waktu itu orang tua bu Suci tidak sanggup untuk membiayai dan akhirnya meminta bu Suci untuk bekerja. Bu Suci pun menuruti perintah orang tuanya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Lulus dari SPG aku ingin sekali meneruskan ke IKIP. Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah . Adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk mencari uang. Dengan demikian, diharapkan aku akan dapat meringankan beban ayah-ibuku. Dan sekali lagi aku menuruti mereka. Harapan itu ternyata agak meleset. Aku harus menunggu satu tahun untuk mendapatkan tempat mengajar di kotaku. Orang tuaku yang selalu penuh perhitungan tidak mengizinkan aku pergi. Gaji guru terlalu rendah. Hanya akan menutup pembayaran pondokan serta kebutuhan kecil-kecil setiap bulan. Untuk pulang menengok keluarga pastilah bapak harus menambahinya.

Padahal ini bukan tujuan semula mengapa aku dimasukkan ke pendidikan guru (hlm. 10).

2) Sabar

Bu Suci merupakan seorang wanita yang berasal dari keluarga sederhana. Ia memiliki tiga adik. Setelah ia lulus dari sekolah pendidikan guru ia harus membantu ayahnya membiayai keluarganya untuk itu bu Suci harus mencari kerja. Selama satu tahun ia sabar menunggu lowongan kerja. Selama satu tahun menunggu akhirnya bu Suci mendapatkan pekerjaan di daerah tempat tinggalnya di Purwodadi. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Lulus dari SPG aku ingin sekali meneruskan ke IKIP. Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah . adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk mencari uang. Dengan demikian, diharapkan aku akan dapat meringankan beban ayah-ibuku. Dan sekali lagi aku menuruti mereka. Harapan itu ternyata agak meleset. Aku harus menunggu satu tahun untuk mendapatkan tempat mengajar di kotaku (hlm. 10).

Semarang merupakan kota yang besar dibandingkan dengan Purwodadi tempat bu Suci dulu mengajar. Perbedaan inilah yang membuat anak-anak bu Suci harus mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Tidak mudah bagi anak-anak mengenal tempat tinggal yang baru. Pantas saja kalau anak bu Suci masih sering teringat kota Purwodadi yang dulu menjadi tempat

tinggalnya dan masih membanding-bandingkan. Melihat ini semua bu Suci tidak diam saja, ia berusaha memperkenalkan tempat tinggal barunya di Semarang dan menjawab pertanyaan anaknya dengan sabar. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Di sana lebih banyak pohon buah ya, Bu,” kata sulungku.  
“karena kebanyakan rumah di sana punya pekarangan”, sahutku.  
“Di rumah kita malahan ada tiga macam: golek, lalijiwo, lalu apa Bu, satunya lagi?”  
“Gadung.” Jawabku, dan kuteruskan, “Di tempat kakek lebih banyak lagi. Hampir semua jenis mangga ada.”  
“Karena tempat kakek lebih luas dari rumah kita di sana!” anak sulungku menyatakan isi pikirannya.  
“Di sana itu bukan rumah kita, sayang. Sekarang, di Semarang inilah rumah kita!” (hlm. 23).

Menjadi seorang guru memang bukan pekerjaan yang mudah untuk bu Suci. Apalagi dia sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak untuk itu ia harus bisa mengatur waktu. Di sekolah ia harus menghadapi murid-muridnya yang bandel dan susah untuk diatur sedangkan di rumah harus mengurus suami dan anak-anaknya. Pertama kali masuk kerja bu Suci sudah dihadapkan pada persolan baru mengenai muridnya bernama Waskito yang diketahui sudah beberapa hari tidak masuk sekolah. Sebagai guru yang bertanggung jawab maka ia harus mengetahui apa yang terjadi pada Waskito. Dengan rasa ingin tahunya itu bu Suci bertanya dengan sabar pada murid-muridnya meski mereka awalnya tidak ada yang mau menjawab namun bu Suci terus bertanya pada

mereka. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Siapa tahu di mana rumah Waskito?” tanyaku.

Suaraku biasa. Pertanyaan itu sebenarnya kutujukan kepada ketua kelas. Tetapi aku melayangkan pandang ke seluruh ruang, member kesempatan kepada murid-murid lain. Tak ada yang menyahut. Tangan-tangan juga tidak ada yang diacungkan. Kuperhatikan dua kelompok berbisik-bisik.

“ya? Siapa yang tahu, cobalah menengok ke sana. Jangan-jangan dia sakit.”

Aku kembali menundukkan kepala, pura-pura sibuk dengan buku catatan. Tetapi aku masih mendengar beberapa murid saling berbisik. Tiba-tiba kusebut nama ketua kelas.

“Raharjo! Pergilah ke rumah Waskito sepulang dari sekolah nanti! Atau sore, sambil jalan-jalan! Tanyakan mengapa dia tidak masuk!”

Perintah itu kuberi tekanan lembut. Kuucapkan perlahan namun tegas. Karena tidak menerima sahutan, aku mengangkat muka, melihat ke tempat Raharjo.

“Ya Raharjo?”

Anak laki-laki itu menghindari pandanganku. Tubuhnya beringsut ke kanan, ke kiri. Teman di sampingnya mengatakan sesuatu, mulutnya hamper tidak bergerak. Aku tidak dapat menerka satu katapun.

“Mengapa tidak menjawab, Raharjo? Kamu tidak tahu rumah Waskito?”

“Tahu, Bu.”

“Lalu? Terlalu jauh buat kamu?”

“Oh, tidak Bu! Saya selalu melaluinya kalau berangkat atau pulang!”

Jawaban itu langsung, jujur dan kedengarannya keluar tanpa dipikir. Namun justru menambah rasa keherananku. Mengapa sejak tadi dia diam, pura-pura tidak mengenal tempat tinggal kawannya!

“Mengapa kamu tidak singgah selama ini? Apakah kamu tidak ingin mengetahui mengapa dia tidak masuk?”

Sekali lagi Raharjo menggerakkan badan ke kanan, ke kiri. Aku merasa kasihan, mencoba mengalihkan perhatian.

“Siapa lagi yang mengetahui Waskito?”

Satu, dua, kemudian tiga lengan ragu-ragu diacungkan. Aku semakin heran! Karena ternyata lengan yang terulur bertambah. Hamper semua murid lelaki mengetahui tempat kediaman anak itu. “Mengapa kalian tidak mau menengoknya?” Aku berusaha bersikap sebiasa mungkin.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanpa mendesak, tanpa memperlihatkan keherananku. Pertanyaan itu pun tidak terjawab. Seisi kelas menghindari pandanganku.

“Marno! Coba, tolonglah bu Suci! Beritahu mengapa kamu tidak mau menengok Waskito.”

Murid ini duduk di samping Raharjo. Karena tadi kulihat berbisik-bisik, barangkali dia lebih mudah berbicara kepadaku. Tetapi rupa-rupanya dia pun ragu-ragu bersikap terbuka. Makanya tertambat kea rah temannya. Mereka saling berpandangan. Selah-olah terjadi percakapan bisu di antara keduanya. Aku menunggu. Beberapa detik ataukah beberapa menit? (hlm. 25-27).

Kesabaran bu Suci juga ditunjukkan ketika mendapat laporan kalau Waskito kambuh dan mengamuk di kelasnya. Waskito tergolong anak nakal namun bu Suci tidak menghukumnya justru ia memberikan kesempatan pada Waskito untuk berbicara dan mengakui perbuatannya. Kutipan yang dapat mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Di pintu aku sudah melihat Waskito duduk di pinggir selokan, di arah depan kelas-kelas termuda. Darahku tersirap. Sambil mendekati dia aku mengatur nafasku baik-baik.

“Sedang mengapa kamu di sini?” tanyaku bernada rendah, biasa saja.

Dia tidak mau menjawab. Tetap duduk tanpa memandangi kepadaku matanya diarahkan ke depan, entah apa yang dilihatnya.

“Sejak tadi seisi kelas mencarimu. Kami semua khawatir! Jangan-jangan kamu mengamuk di tempat lain! Malahan ada yang mengatakan barangkali kamu tidak akan mau masuk sekolah lagi, setiap hari ke Banjirkanal memancing!”

Dan tanpa menunggu jawaban, kusentuh tangannya, kutarik dia supaya berdiri. Dia menurut. Tangannya tetap dalam genggamanku, dia kugandeng ke kantor. Kuseret dua kursi berdampingan, dia kududukan di atas salah satu dari padanya (hlm. 82).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesabaran bu Suci ditunjukkan dengan menunggu Waskito menjawab pertanyaan yang ia tanyakan. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Ceritakan apa yang terjadi!” kataku lagi.

Dia tetap membungkam. Genggaman kulepaskan untuk memegang dagunya dan mengarahkan matanya supaya kepadaku. Sebentar kami berpandangan, lalu dia menundukkan muka. Tetapi kembali kutegakkan untuk menahan sinar kelembutan yang dengan seluruh kekuatan kupancarkan ke pintu hatinya.

“Aku ingin mendengar sebabnya mengapa kamu berbuat semacam itu. Anak-anak lain sudah bercerita tetapi mereka bukan kamu. Pikiran mereka lain dari pikiranmu.”

“Mereka mengejek saya,” akhirnya itulah yang keluar dari bibirnya. Supaya perlahan, supaya tidak nada kemarahan. Hatiku luluh mendengarnya, karena aku menerima kalimat itu bagaikan suatu aduan (hlm. 83).

### 3) Penyayang

Bu Suci sangat menyayangi anak-anaknya. Meski sibuk namun bu Suci masih memperhatikan ketiga anaknya. Penokohan bu Suci dilukiskan melalui pemikirannya. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Sebagai wanita berkarir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar di satu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian yang ideal. Mengenai masuk pagi atau siang, dapat diatur bersama guru-guru lain. Kalau bisa, aku memilih sewaktu dengan anakku yang kedua. Yang sulung sudah cukup besar. Dan kubiasakan hidup tanpa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu (hlm. 13).

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan bu Suci sangat berarti untuk anak-anaknya. Apalagi pekerjaan suami bu Suci yang menyita waktu dan jarang berkumpul dengan keluarga membuat bu

Suci harus lebih memperhatikan anak-anaknya. Perhatian bu Suci ditunjukkan ketika anaknya sakit dengan mengantarkan sendiri anaknya untuk berobat. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan melalui cerita sebagai berikut:

Waktu dinas suamiku agak menyulitkan kebersamaan yang kami harapkan itu. Kadang-kadang dia berangkat pagi sebelum subuh untuk pulang jam Sembilan malam. Keesokannya dia berhak istirahat, baru berangkat ke kantor siang, tiba-tiba jam lima sore sudah kembali. Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja. Belum menghabiskan semua obat, kulitnya ditumbuhi bintik-bintik merah. Rasa gatal membikin dia semakin rewel (hlm. 20).

Sifat penyayang bu Suci ditunjukkan dengan tingkah lakunya yaitu dengan membetulkan jepit rambut anaknya dan mengeluskan tangannya pada pelipis anaknya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Kulirik dia. Pandangnya melengos ke samping yang berlawanan dari tempatku. Jepit di rambut nampak kurang lurus letaknya. Aku berusaha membetulkannya. Sekalian tanganku kueluskan kebagian atas dan pelipis. Dia tidak mengelak. Tetapi tetap tidak mau menengok ke arahku. Aku mengerti perasaannya (hlm. 23).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bu Suci adalah seorang ibu yang baik dan menyayangi anaknya. Bu Suci sibuk dengan pekerjaannya menjadi seorang guru namun, bu Suci tidak lupa dengan tugasnya menjadi seorang ibu. Ia tetap memperhatikan anak-anaknya. Pelukisan tokoh bu Suci di atas ditunjukkan melalui tingkah lakunya atau perbuatannya.

## 4) Peduli

Pekerjaan menjadi guru bagi bu Suci merupakan pekerjaan yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya. Apalagi jika menghadapi kenakalan muridnya yang nakal seperti Waskito. Hari keempat bu Suci mengajar sudah dihadapkan pada persoalan Waskito yang tidak masuk sekolah. Bu Suci penasaran dan ingin tahu mengapa Waskito sudah beberapa hari tidak masuk sekolah. Kepedulian bu Suci pada Waskito ditunjukkan dengan percakapannya dengan teman-teman Waskito dan menanyakan mengapa Waskito tidak masuk sekolah. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Siapa tahu di mana rumah Waskito?” tanyaku.

Suaraku biasa. Pertanyaan itu sebenarnya kutujukan kepada ketua kelas. Tetapi aku melayangkan pandang ke seluruh ruang, memberi kesempatan kepada murid-murid lain. Tak ada yang menyahut. Tangan-tangan juga tidak ada yang diacungkan. Kuperhatikan dua kelompok berbisik-bisik.

“ya? Siapa yang tahu, cobalah menengok ke sana. Jangan-jangan dia sakit.”

Aku kembali menundukkan kepala, pura-pura sibuk dengan buku catatan. Tetapi aku masih mendengar beberapa murid saling berbisik. Tiba-tiba kusebut nama ketua kelas.

“Raharjo! Pergilah ke rumah Waskito sepulang dari sekolah nanti! Atau sore, sambil jalan-jalan! Tanyakan mengapa dia tidak masuk!”

Perintah itu kuberi tekanan lembut. Kuucapkan perlahan namun tegas. Karena tidak menerima sahutan, aku mengangkat muka, melihat ke tempat Raharjo.

“Ya Raharjo?”

Anak laki-laki itu menghindari pandanganku. Tubuhnya beringsut ke kanan, ke kiri. Teman di sampingnya mengatakan sesuatu, mulutnya hampir tidak bergerak. Aku tidak dapat menerka satu katapun.

“Mengapa tidak menjawab, Raharjo? Kamu tidak tahu rumah Waskito?”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

‘Tahu, Bu.’

‘Lalu? Terlalu jauh buat kamu?’

‘Oh, tidak Bu! Saya selalu melaluinya kalau berangkat atau pulang!’ (hlm. 25-26).

Keingintahuan bu Suci tidak berhenti begitu saja meski ia sudah mengetahui mengenai kenakalan Waskito dari teman-teman Waskito, ia berusaha untuk mengunjungi nenek Waskito dengan harapan akan lebih mendapatkan informasi mengenai Waskito dan membantunya untuk berubah. Kepedulian bu Suci pada Waskito ditunjukkan dengan usahanya untuk menangani kasus Waskito yaitu dengan meminta izin pada guru dan kepala sekolah untuk mengirimkan surat pada nenek Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Perbincanganku dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak, sekolah akan dikirim surat yang menanyakan mengapa waskito selama ini tidak masuk. Dari pihakku sendiri akan kukirim surat kepada si Nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sangat mempengaruhi karirku. Disamping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram. Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tua itu tidak seberapa jauh dari tempat tinggal kami(hlm. 33).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bu Suci heran mengapa Waskito sering mengamuk di kelas dan membenci teman-temannya. Kepedulian bu Suci ditunjukkan dengan mengajak murid-muridnya untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi Waskito, dengan harapan mereka dapat membantu untuk memecahkannya. Pelukisan tokoh bu Suci ditunjukkan melalui pemikirannya. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Sepanjang pemeriksaan anankku, aku juga masih sempat bercerita kepada isi kelasku mengenai perkenalanku dengan nenek waskito. Kucoba membuka hati anak-anak didikku agar rela menerima Waskito jika ia kembali ke sekolah. Sebab-sebab mengapa Waskito paling membenci murid yang bernama Wahyudi dan tiga atau empat anak tertentu. Kutanyai kebiasaan-kebiasaan mereka setiap hari, bersama siapa mereka datang dan berangkat kembali ke rumah masing-masing. Ini adalah pekerjaan detektip. Kami sekelas bergurau dan sekaligus tegang, bersungguh-sungguh menghendaki menemukan lacakan yang kami telusuri. Mengingati kembali kejadian-kejadian yang mendahului maupun menyudahi peristiwa kekerasan Waskito terhadap murid-murid itu. Satu demi satu kami kupas. Setiap kali aku masuk, tergesa-gesa karena hanya singgah untuk kemudian mengantar anankku ke rumah sakit, aku berpesan agar kelas tetap giat dalam pencarian tersebut. Demikianlah bersama-sama kami meneliti dan melembari setiap kejadian dan setiap kalimat yang dikatakan oleh waskito (hlm. 51-52).

### 5) Bijak

Bu Suci tidak menyalahkan kesalahan atas kenakalan Waskito justru ia sangat bijak dalam menghadapi kasus Waskito. Melalui pemikirannya, ia memandang Waskito nakal karena kurang perhatian dari orang tuanya. Bu Suci juga berpendapat bahwa anak

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seusia Waskito harus diberi kebebasan untuk memilih. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam kasus Waskito, si anaklah yang menjadi korban. Justru karena orang menganggapnya sebagai anak, maka orang tua yang memutuskan segala-galanya. Bapak dan ibunya tidak memiliki kebijaksanaan sendiri. Padahal anak itulah yang menjadi pusat. Dia terlibat, menjadi pokok persengketaan namun bisa berbalik menjadi asal perdamaian. Dan dia yang paling terkena, menanggung perpindahan kebiasaan dari satu rumah ke rumah lain. Menurut pendapatku, anak normal mulai dari umur delapan tahun sudah mampu menentukan pilihan. Ya, seharusnya Waskito ditanya memilih tinggal bersama siapa. Oleh karena perlakuan yang dianggapnya kejam itu, dia langsung menunjukkan reaksi pemberontakkannya. Dia kembali menjadi anak dan murid sukar, bahkan melebihi waktu-waktu yang telah lalu. Tidak hanya memberontak pada lingkungan rumah orang tuanya, sekolah beserta kawan dan gurunya, tetap kini dia juga membenci kakek dan neneknya! Barangkali dia mengira pasangan lanjut usia itu tidak dapat melindunginya dari perebutan, di mana tanpa pikiran. Dan pastilah dia merasa sepi. Dia menganggap kakek dan neneknya telah mengkhianatinya. Waskito adalah anak yang tidak memiliki ketentraman batin, tidak bahagia. Kesejahteraan yang dikecapnya selama beberapa bulan bersama Nenek mungkin hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya. Kelakuan anak-anak yang merana dan pemalu seringkali sama. Keduanya menjadi pendiam, suka menyendiri. Atau justru sebaliknya, agresif, pemarah. Sebelum menerima perlakuan apapun, sikapnya selalu siaga untuk mempertahankan diri. Dalam kasus-kasus kritis malahan menyerang lebih dahulu. Anak-anak semacam itu selalu tegang, selalu suka melanggar peraturan atau kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Guru-guru yang pernah memegang kelasku berkata bahwa waskito tidak bodoh. Ketika tinggal di rumah kakeknya dia menunjukkan bukti sebagai murid yang mampu mengikuti pelajaran. Jadi dia anak yang biasa saja. Neneknya hampir dihadahi tanaman kembang soka. Tidak ada anak jahat yang memperhatikan apa kesukaan orang di sekelilingnya. Kesimpulannya, Waskito dapat hidup dengan kebiasaan lingkungannya, hanya perlu bimbingan dan pengarahan. Dia hanya memerlukan tambahan “suntikan” pengetahuan

untuk tidak merugikan atau membahayakan manusia lain di lingkungannya. Dengan demikian, dia akan menjadi anggota masyarakat yang semestinya (hlm. 44-45).

Sifat bijak bu Suci ditunjukkan ketika mengetahui kalau murid-muridnya tidak menyukai Waskito dan ia mengajak murid-muridnya untuk menerima dan memaafkan kesalahan Waskito dan memberikan kesempatan pada Waskito untuk belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Alangkah besar penderitaan Waskito. Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pemarah. Kucoba meyakinkan anak-anak didikku bahwa jauh dilubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang selalu dia katakan. Yang sebenarnya ialah dia merasa iri. Anak semacam itu tidak seharusnya dibenci, melainkan dikasihani. Dia patut ditolong. Cara sebaiknya barangkali ialah dengan bersikap sebiasa mungkin. Menganggap waskito bukan sesuatu yang menyebalkan, tetapi juga bukan sesuatu yang istimewa. Seisi kelas harus santai, termasuk aku sendiri. Di samping itu, murid-murid kuminta memacu jiwa kopetensi mereka. Memperbesar gairah berlomba mencapai prestasi. Siapa tahu, lingkungan kelas demikian lebih dapat mengarahkan perhatian Waskito pada pelajaran. Bagaimanapun juga, itu lebih menguntungkan bagi murid-murid daripada jika Waskito hanya memikirkan keadaan dirinya. Pesanku yang selalu kuulang ialah jangan sekali-kali menunjukkan rasa tidak suka kepada Waskito atau takut kepadanya. Kalau semuanya itu sudah diusahakan, namun Waskito tetap berbuat sesuatu yang mengancam aku minta murid-murid berhubungan langsung dengan guru (hlm. 52-53).

6) Bertanggung Jawab

Bu Suci adalah orang yang bertanggung jawab. Sifat tanggung jawab bu Suci ditunjukkan melalui tingkah lakunya yaitu

ketika anaknya jatuh sakit dan ini membuat pekerjaan bu Suci semakin sibuk apalagi harus mengajar murid-muridnya di sekolah. Bu Suci tetap mengurus anaknya yang di rawat di rumah sakit dan tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai pengajar. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Walaupun sibuk mengurus anakku, aku tetap berhubungan dengan kelasku. Waktu-waktu yang kupergunakan untuk mengantar anakku tidak hari-hari yang bersambungan. Dengan demikian aku sempat mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi di sekolah dan yang bersangkutan dengan murid-murid (hlm. 50).

Sifat tanggung jawab yang dimiliki bu Suci ditunjukkan dengan ia mampu membagi waktu antara mengurus anaknya yang sakit dan tetap mengajar meski hanya sebentar, sekedar mengetahui perkembangan muridnya di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Waktu itu adalah bulan yang paling sibuk sejak kepindahanku ke Semarang. Aku membagi waktuku antara rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anakku, dan sekolah demi kekerasan hatiku untuk memulai mengenal murid sukarku. Setiap kali Kepala Sekolah mengingatkan bahwa aku berhak mengambil sehari penuh jika urusan kesehatan anakku belum dapat dipasrahkan kepada Uwak atau pembantu. Tetapi aku bisa membagi waktuku. Untuk keperluan tes-tes yang tidak mempergunakan alat ketepatan listrik, anakku kutinggal bersama pembantu atau Uwak. Aku berlari ke sekolah, sekedar menengok setengah jam lamanya. Dengan demikian terus-menerus aku tetap mengetahui perkembangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku (hlm. 57).



### 7) Pantang Menyerah

Usaha bu Suci dalam menghadapi kenakalan Waskito ditentang oleh rekannya, namun bu Suci pantang menyerah. Sifat pantang menyerah yang dimiliki bu Suci ditunjukkan melalui tingkah lakunya yaitu ketika ia tetap berusaha agar Waskito tidak dikeluarkan dan meminta kepada kepala sekolah agar diberi kesempatan untuk mendampingi dan merubah anak didiknya menjadi murid yang baik. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan.

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel.

“Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau

dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan

kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!”

“Berbicara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hamper tiga bulan, ya hamper tiga bulansekarang saya bertanggung-jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai

mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”

Aku menoleh kearah Kepala Sekolah. Nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!”  
(hlm. 69).

#### 8) Taat Beribadah

Bu Suci adalah sosok orang yang taat beribadah. Pelukisan tokoh bu Suci ditunjukkan melalui tingkah lakunya yaitu sebelum tidur ia beribadah terlebih dahulu. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang (hal. 47).

Bu Suci bersyukur karena hari itu Waskito tidak mengamuk. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

Hari itu berlalu tanpa amukan pisau, atau golok, atau benda tajam lainnya! Siang sewaktu tiba kembali dengan selamat di bawah atap rumah keluarga, aku bersyukur menyebut nama Tuhan (hal. 72).

#### b) Waskito

Waskito adalah seorang anak laki-laki yang kurang perhatian dari orang tuanya. Karena kurang kasih sayang dari orang tuanya, Waskito menjadi anak yang nakal di sekolahnya. Ia memiliki sifat pemberontak, suka marah dan suka memukuli teman-temannya sehingga dia dibenci oleh teman-temannya di sekolah.

Penokohan Waskito dapat diketahui melalui pikiran bu Suci dan percakapan antara bu suci dengan waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kurang Perhatian

Waskito adalah anak yang kurang perhatian dari orang tuanya hal ini dikatakan oleh bu Suci guru di sekolahnya. Sifat waskito dapat diketahui melalui kutipan sebagai berikut:

Dari keterangan-keterangan yang kudapat, aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, seringkali berpergian keluar kota bahkan keluar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakain lengkap untuk menyamar sebagai *cowboy*, orang Indian dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi, rupa-rupanya benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya. Usapan dikepalanya, atau pandang penuh perhatian keibuan. Apabila si Ayah kembali dari kantor, waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak itu belum selesai, bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti PR-nya, si bapak menyahut terlalu cape. Dengan cara demikian, anak itu tumbuh di lingkungan orang tua yang tidak memberikan waktu sedikit pun buat dia (hlm. 31).

2) Tidak Patuh

Waskito memiliki sifat yang suka membangkang. Ketika bu Suci memerintah ia selalu menolak dan tidak menurut. Sifat waskito dapat diketahui melalui percakapannya dengan bu Suci sebagai berikut:

Semua menurut, berpindah ke bangku-bangku yang kutunjuk. Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah:

“Tidak, Bu! Saya di sini saja!” (hlm. 54).

“Karsih! Mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat duduk di belakang. Waskito maju, menempati bangku Karsih! Jadi kamu duduk paling depan, di muka Bu Suci! Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga!

Murid yang bernama Karsih menyiapkan tas dan barangnya. Dia siaga untuk pergi ke deret bangku belakang. Tetapi kulihat Waskito tidak bergerak. Muka menunduk, menatap buku tulis yang terbuka di meja bangkunya (hlm. 70-71).

3) Nakal

Kenakalan Waskito membahayakan teman-temannya di kelas, bahkan kenakalannya ini membuat temannya sampai terluka. Penokohan Waskito dapat ditunjukkan melalui percakapan bu Suci dengan muridnya di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi ?”

“Tidak, Bu!”

“Kalau saya, memang bertengkar! Lalu dipukul!”

Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering

menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut.

Aku terdiam. Berpikir apakah yang sebaiknya kukatakan. Sesaat tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memandang sekeliling. Kuusahakan agar suasana tetap terbuka. Murid-murid harus tetap merasa leluasa mengeluarkan isi hati mereka. Karena hanya dengan cara demikian aku akan lebih mengetahui siapa Waskito itu.

“Menurut peraturan, kalau ada luka berdarah, harus lapor kepada Kepala Sekolah,” kataku lagi.

“Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur!” Seorang murid menceritakan pengalamannya.

“Apa kata orang tuamu?”

“Saya bilang jatuh, Bu.”

“Mengapa berdusta?”

“Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah.”

Memang itu alasan yang paling mudah menenangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru.

“Siapa lagi yang pernah berurusan dengan Waskito?”

“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!” (hlm. 28-29).

Waskito memiliki kebiasaan buruk di kelasnya. Ia suka mengganggu teman-teman di kelasnya. Tingkah laku Waskito dapat ditunjukkan oleh pernyataan bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Hari-hari selanjutnya menyusul dengan kejadian-kejadian lain, semuanya remeh dan patut disebut sebagai kenakalan anak. Misalnya, ditengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempari kapur. Setelah berkali-kali, seorang murid perempuan berani mengatakan keluhan:

“Ah, Waskito! Mengapa kamu ini!” (hlm. 56).

## 4) Pemarah

Waskito memiliki sifat suka marah terkadang dia suka mengamuk dengan tiba-tiba. Pelukisan tokoh Waskito ditunjukkan melalui percakapan bu Suci dengan salah seorang muridnya dengan tingkah lakunya sebagai berikut:

Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:

“mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?”

“Tidak, Bu!” bantah anak itu keras. “Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak mau keluar. Tadinya saya ikut-ikutan, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: aku benci! Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!” (hlm. 67-68).

Sifat pemarah lain yang dimiliki Waskito ditunjukkan ketika ia mengamuk di dalam kelas dan merusak tanaman percobaan. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Hari itu lonceng sudah agak lama dibunyikan, tetapi aku belum selesai dalam salah satu rundingan di kantor. Ketika akhirnya aku berjalan menuju kelas, Wahyudi mencegatku.

“Waskito, Bu!” hanya itulah pemberitahuannya.

Tapi cukup membikinku terlonjak karena terkejut. Apalagi ini! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya:

“Mengapa lagi dia?”

Kudengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh ke sampingku memandangi muridku.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak!”

Haaaaaah! Aku menghela nafas. Tetapi dadaku masih berdetak gaduh.

“Tanaman mana? Pot-pot di sudut kelas? Di samping pintu?”

Sepakat dengan guru yang mengawasi kelas di siang dan sore hari, aku meninggalkan beberapa pot berisi tanaman hias. Selain kelas menjadi sejuk dan asri, juga berguna untuk membiasakan murid dengan lingkungan sebaik dan senyaman mungkin.

“Bukan! Tanaman percobaan yang tadi pagi kita letakkan di jendela supaya kena panas!”

“Dicabuti? Semua?”

“Hanya kepunyaan beberapa orang, dibanting kalengnya!” sampai di kelas, aku melihat kaleng-kaleng yang tidak hanya dibanting, melainkan diinjak-injak. Peyote ringsek bekas sepatu dan tindihan berat badan! Tanah coklat-hitam bercampur pupuk berserakan. Tunas-tunas yang baru tumbuh patah-patah. Daun di sini, batang di sana. Dalam hati aku berkata sendirian untunglah hanya kaleng dan tanaman yang dihancurkan! Bukan murid lain yang dipukul atau diinjak-injak atau dicekik! Kuedarkan pandangku, Waskito tidak kelihatan (hlm. 80-81).

Kutipan di atas menunjukkan kenakalan Waskito yang memiliki sifat pemarah dan suka memberontak. Tingkah laku Waskito ini selalu dilakukan saat dia merasa dirinya kesal terhadap teman-temannya dan melampiaskannya pada lingkungan sekitarnya atau pada temannya. Pelukisan tokoh Waskito berdasarkan kutipan-kutipan diatas ditunjukkan melalui tingkah lakunya.

#### 5) Kreatif

Waskito memiliki sifat yang nakal, namun sebenarnya dia adalah sosok anak yang baik dan kreatif. Sifat kreatif waskito ditunjukkan ketika Waskito mengerjakan sendiri tugas yang

diberikan oleh bu Suci bahkan hasilnya bagus. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalian ke tukang patri untuk melekatkan lobang buat pipa ini?”

“Tidak, Bu!” kata Wahyudi yang termasuk dalam kelompok itu.

“Waskito mempunyai alat sendiri.”

“Bahan-bahannya dari dia?” tanyaku penuh kecurigaan.

“Waskito memberi potongan seng yang ditempel,” kata murid lain.

“Kalengnya, saya yang minta di kelurahan, Bu,” Kata wahyudi lagi. “Saya lihat bertumpuk di belakang tempat kami bermain ping-pong. Dulu bekas latihan pemadam kebakaran di kampung.” “Diminta atau dipinjam?” aku masih belum yakin bahwa anak-anak didikku tidak berbuat sesuatu yang menyalahi. “Kalau pinjam harus dikembalikan. Kelak kalau latihan lagi mereka kekurangan!”

“Di sana masih banyak sekali, Bu!”

Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang keterampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. Untuk selanjutnya, Kepala Sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya disimpan di ruang itu untuk dijadikan teladan (hlm. 65-66).

Sifat kreatif lainnya ditunjukkan ketika Waskito mendapat tugas baru dari bu Suci, kali ini dia berkelompok dengan anak perempuan. Dia sangat kreatif, dari hasil kerja kelompok itu Waskito yang merancang semuanya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Kejadian itu merupakan peristiwa yang baik dalam sejarah masa kerjaku yang masih singkat di sekolah baru itu. Bagi murid-murid sendiri menjadikan bukti sesungguhnya Waskito bukan “anak jahat” yang tidak berguna. Dia juga seperti anak-anak lain. Malahan dapat bekerja rapi. Untuk periode mendatang, dengan mengganti pasangan atau



anggota kelompok, masing-masing kuserahi membuat kebun binaang. Terserah bahannya, dapat dibikin dari kertas tebal atau kayu tipis. Kali itu Waskito kutempatkan dalam kelompok yang lebih banyak perempuan . lebih dari dua pekan kemudian, hasilnya juga tidak mengecewakan. Binatang-binatang yang dibentuk, digunting atau digambari dengan warna-warni cat sesuai, lebih bagus dari yang dibuat oleh kelompok-kelompok lain. Kata anak-anak wanita itu, Waskito yang merancang penempatan binatang-binatang beserta kerangkeng atau tempat berteduh di atas permukaan tripleks berukuran setengah meter persegi itu. Murid-murid lain hanya turut membantu mengecat dan menggunting. Sekali lagi kehadiran Waskito di kelas kami dilakukan di antara teman-temannya. Aku benar-benar bersyukur karena kami telah diberi tahu Tuhan mjalan mana yang dapat dipergunakan untuk mendekati anak didikku yang terkenal sukar itu (hlm. 67).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sifat Waskito yang ditunjukkan melalui pemikiran bu Suci dan percakapannya dengan murid-muridnya.

#### 6) Terkekang

Waskito adalah anak yang terkekang. Segala kegiatannya diatur oleh orang tuanya, ia tidak bebas dalam melakukan kegiatan.

Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya ketika dia membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjarkanal! Dia gemar sekali memancing. Kalau hari-hari minggu atau liburan dia minta izin kepada orang tuanya, selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta izin lagi!

“mengapa tidak diperbolehkan?”

“Tidak tahu!” sahut murid sukarku.

“Mereka tidak menerangkan alasan larangan itu?”

“Tidak!”

Menurut pendapatku, tindakan itu aneh. Biasanya apabila sesuatu perbuatan tidak disetujui, harus dijelaskan sebab-

sebabnya. Kecuali jika anak itu berkali-kali berbuat kesalahan dengan menerjang larangan yang sama itu, maka orang tua berkata: tidak! Tanpa ada komentar lainnya.

“Barangkali karena orang tuamu khawatir kamu terjatuh dalam sungai, aau hanyut, atau mendapat kecelakaan?”

“Entah, Bu!” Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya, mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diizinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: Nanti saja bersama-sama sekeluarga, naikmobil ke Bandungan, ke Kopeng!”

Aku terdiam. Anak laki-laki berbadan kekar seperti Waskito tentu saja ingin bergerak, berlompatan bersama teman-temannya! kalau bersama orang tua, kebebasan bergerak pasti terbatas. Kegembiraannya lainnya pun berlainan!

”Jadi kamu tidak pernah bepergian bersama-sama teman-teman sebayamu?”

“Tidak, Bu!” sahutnya, lalu berhenti sebentar. Seperti ragu-ragu akhirnya menambahkan, “Kecuali kalau mencuri-curi seperti waktu membolos.”

“Kalau membolos, dengan siapa kamu pergi?”

“dengan anak-anak kampung. Siapa saja yang mau diajak buat teman.”

Waskito yang malang! Demikian kaku dan sukar sifatnya karena di memang kekurangan teman!

“Kamu bisa berenang? Seumpama jatuh ke sungai?”

“Dulu saya ingin belajar berenang, tapi tidak boleh oleh ibu. Katanya kolam renang umum selalu kotor. Orang-orang pada kencing dan sebagainya di sana. Harus tunggu sampai kami bikin kolam sendiri.” (hlm. 76-77).

### c) Nenek

Nenek Waskito adalah seorang dokter. Nenek memiliki sifat penyayang, dan perhatian pada Waskito. Penokohan nenek ditunjukkan melalui pemikirannya dan tingkah lakunya. Sifat yang dimiliki Nenek yaitu sebagai berikut:

#### 1) Penyayang

Nenek Waskito sangat mencintai dan menyayangi Waskito.

Hal ini ditunjukkan ketika Waskito menginginkan burung parkit dan nenek membelikannya. Penokohan Nenek ditunjukkan dengan percakapannya dengan bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Waskito mengatakan ingin mempunyai burung parkit. Dia sering bercerita bahwa teman sekelasnya memilikinya. Kadang-kadang cucu kami bermain ke sana, dan kami tahu siapa anak itu. Untuk membeli dengan uangnya sendiri, tabungannya belum mencapai. Burung itu cukup mahal, sebaiknya dibeli berpasangan. Lalu kakeknya berunding dengan saya. Tiba-tiba saya merasa lebih berguna dalam hidup ini, jeng! Barangkali karena suami saya terpengaruh oleh umur, atau oleh rekan-rekannya yang banyak mengetahui dalam persoalan anak-anak. Begitulah, kami berdua setuju akan membelikan burung parkit, asal Waskito berjanji mengurus sendiri pemeliharannya. Dia harus memberi makanan dan minuman sebelum berangkat ke sekolah, sore membersihkan kurungan dan sebagainya. Waskito sanggup. Nah, begitu, jeng (hlm. 42).

Sifat penyayang Nenek juga ditunjukkan melalui pemikirannya ketika bercerita dengan bu Suci. Nenek terharu ketika mendengar kalau Waskito akan memberikan hadiah padanya dan ia langsung memeluk dan menciumi Waskito. Nenek sangat menyayangi cucunya, penokohan Nenek ditunjukkan dengan percakapannya dengan bu Suci sebagai berikut:

“Dia anak yang baik, jeng. Walaupun pemeberianya itu belum saya terima, saya sudah sangat bahagia rasanya! Ketika ia mengatakan maksud pemberian tersebut, langsung saya peluk dan ciumi. Baru kali itulah saya merasa rangkulan lengannya yang tidak ragu-ragu dan erat. Dulu, kalau saya cium, tidak pernah mau ganti menunjukkan kesayangannya. Tangannya terkulai saja di samping tubuh.” (hlm. 43).

**d) Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah mempunyai sifat tegas, bijak dan ramah. Penokohan kepala sekolah dilukiskan melalui percakapannya dan tingkah lakunya. Penokohan kepala sekolah dapat diketahui melalui sifat-sifat berikut:

1) Ramah

Kepala Sekolah memperkenalkan bu Suci kepada murid-murid barunya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Ini Bu Suci,” katanya kepada para murid. “selama beberapa hari, dua kelas digabung. Berusahalah tenang, jangan nakal. Tunjukkan kepada Bu Suci bahwa kalian anak-anak kota besar juga seperti anak-anak kota kecil Purwodadi di mana Bu Suci sudah mengajar sepuluh tahun lamanya.” (hlm. 24).

2) Bijak

Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada Waskito untuk berubah menjadi baik dan tidak mengeluarkannya dari sekolah. Pelukisan tokoh Kepala Sekolah ditunjukkan melalui pemikiran bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan permintaanku itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Barangkali Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas (hlm. 70).

3) Galak

Kepala Sekolah memiliki sifat yang galak. Penokohan sifat Kepala Sekolah ditunjukkan melalui pernyataan bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Aku desak kerumunan murid yang menonton di pintu. Kulihat Kepala Sekolah maju sambil membentak dan menghardik para penonton. Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi deretan bangku-bangku. Memang dia memegang gunting, tetapi tidak terbuka. Suara Kepala Sekolah menggelegar:

“Berikan Gunting itu, Waskito!” (hlm. 68).

e) **Raharjo**

Raharjo adalah ketua kelas di kelas Waskito. Raharjo memiliki sifat yang jujur dan penakut. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Raharjo adalah anak yang jujur. Pelukisan tokoh Raharjo ditunjukkan dengan percakapannya dengan bu suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Raharjo! Pergilah ke rumah Waskito sepulang sekolah nanti?” atau sore, sambil jalan-jalan! Tanyakan mengapa dia lama tidak masuk!”

Perintah itu kuberi tekanan lembut. Kuucapkan perlahan namun tegas. Karena tidak menerima sahutsn, aku mengangkat muka, melihat ke tempat Raharjo.

“Ya raharjo?”

Anak laki-laki itu menghindari pandanganku. Tubuhnya beringsut ke kanan, ke kiri. Teman di sampingnya mengatakan sesuatu, mulutnya hampir tidak bergerak. Aku tidak dapat menerka satu kata pun.

“Mengapa tidak menjawab, Raharjo? Kamu tidak tahu rumah Waskito?”

“Tahu, Bu.”

“Lalu terlalu jauh buat kamu?”

“Oh, tidak, Bu! Saya selalu melaluinya kalau berangkat atau pulang!” (hlm. 26).

Sifat jujur tokoh Raharjo ditunjukkan dengan ia menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi?”

“Tidak, Bu!”

“Kebanyakan kali tanpa persoalan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut (hlm. 28).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan pelukisan tokoh

Raharjo melalui percakapannya dengan bu Suci.

**f) Wahyudi**

Wahyudi anak yang jujur. Ia menjelaskan semua pertanyaan yang ditanyakan bu Suci. Pelukisan tokoh Wahyudi ditunjukkan melalui percakapannya dengan bu Suci yaitu ketika mendapat tugas kelompok, ia menjelaskan pada bu Suci tentang tugas kelompoknya dengan Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Kalian ke tukang patri untuk melekatkan lobang buat pipa ini?”

“Tidak, Bu!” kata Wahyudi yang termasuk dalam kelompok itu.

“Waskito mempunyai alat sendiri.”

“Bahan-bahannya dari dia?” tanyaku penuh kecurigaan.

“Waskito memberi potongan seng yang ditempel,” kata murid lain.

“Kalengnya, saya yang minta di kelurahan, Bu,” Kata wahyudi lagi. “Saya lihat bertumpuk di belakang tempat kami bermain ping-pong. Dulu bekas latihan pemadam kebakaran di kampung.” “Diminta atau dipinjam?” aku masih belum yakin bahwa anak-anak didikku tidak berbuat sesuatu yang menyalahi. “Kalau pinjam harus dikembalikan. Kelak kalau latihan lagi mereka kekurangan!”  
“Di sana masih banyak sekali, Bu!” (hlm. 65-66).

**g) Marno**

Marno adalah teman sekelas Waskito. Marno memiliki sifat penakut tetapi jujur. Pelukisan tokoh Marno ditunjukkan melalui tingkah laku dan percakapannya dengan bu Suci.

1) Penakut

Tingkah laku Marno di kelas membuat bu Suci penasaran.

Bu Suci akhirnya menanyakan kepada Marno mengenai Waskito. Sifat penakut tokoh Marno ditunjukkan melalui percakapannya dengan bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Marno! Coba, tolonglah Bu Suci! Beritahu mengapa kamu tidak mau menengok waskito.”

Murid ini duduk di samping Raharjo. Karena tadi kulihat berbisik-bisik, barangkali dia lebih mudah berbicara kepadaku. Tetapi rupa-rupanya diapun ragu-ragu bersikap terbuka. Matanya tertambat ke arah temannya. mereka saling berpandangan. Seolah-olah terjadi percakapan bisu di antara keduanya. Aku menunggu. Beberapa detik, apakah beberapa menit? Kemudian terdengar jawaban Marno, suaranya rendah tapi jelas.

“Takut, Bu.” (hlm. 27).

**h) Rini**

Rini adalah siswa perempuan di kelas Waskito. Penokohan Rini ditunjukkan dengan percakapannya di dalam kelas dengan kawannya.

Penokohan Rini dapat dilihat melalui sifat-sifat berikut:

1) Jujur

Rini mengaku kalau pernah dinakali oleh Waskito. Sifat Rini ditunjukkan dengan pengakuannya kepada kawannya di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Aku juga, selalu kalau aku berada jauh pun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk kena sabetannya” Rini mengarahkan pandang mengadu pada kawannya (hlm. 30) .

**i) Denok**

Denok adalah siswa perempuan di kelas Waskito. Ia juga salah satu korban dari kenakalan Waskito. Penokohan Denok dapat dilihat melalui sifat-sifat berikut:

1) Jujur

Sifat penokohan Denok ditunjukkan melalui percakapannya di dalam kelas sebagai berikut:

“Apalagi kami anak perempuan! Kami tidak pernah main dengan dia!” Denok yang duduk di belakang menyeletuk perlahan (hlm. 30).

**j) Sulung (Anak Bu Suci)**

Anak bu Suci yang sulung berjenis kelamin laki-laki. Penokohan sulung ditunjukkan melalui percakapannya dengan bu Suci. Anak Sulung bu Suci kritis dalam menyampaikan pikirannya kepada bu Suci. Dia membandingkan kota Purwodadi tempat tinggalnya dahulu dengan kota Semarang yang menjadi tempat tinggalnya



sekarang. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Di sana lebih banyak pohon buah ya, Bu,” kata sulungku.  
 “karena kebanyakan rumah di sana punya pekarangan”, sahutku.  
 “Di rumah kita malahan ada tiga macam: golek, lalijiwo, lalu apa Bu, satunya lagi?”  
 “Gadung.” Jawabku, dan kuteruskan, “Di tempat kakek lebih banyak lagi. Hampir semua jenis mangga ada.”  
 “Karena tempat kakek lebih luas dari rumah kita di sana!” anak sulungku menyatakan isi pikirannya.  
 “Di sana itu bukan rumah kita, sayang. Sekarang, di Semarang inilah rumah kita!” (hlm. 23).

**k) Karsih**

Karsih adalah murid perempuan di kelas bu Suci. Karsih menuruti perintah bu Suci ketika harus bertukar tempat duduk dengan Waskito. Tokoh Karsih memiliki sifat sebagai berikut:

**1) Patuh**

Sifat patuh tokoh Karsih ditunjukkan ketika Bu Suci memerintah Karsih untuk pindah tempat duduk dengan Warsito dan Karsih menuruti perintah Bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Karsih! Mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat duduk di belakang. Waskito maju, menempati bangku Karsih! Jadi kamu duduk paling depan, di muka Bu Suci! Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga! Murid yang bernama Karsih menyiapkan tas dan barangnya. Dia siaga untuk pergi ke deret bangku belakang (hlm. 70-71).

**l) Uwak**

Uwak adalah saudara dari bu Suci. Sejak suaminya meninggal ia tinggal dengan bu Suci dan mengasuh anak-anak bu Suci. Uwak mengasuh anak-anak bu suci dengan sabar dan sangat perhatian pada ketiga anak bu Suci. Penokohan Uwak ditunjukkan dengan perhatiannya kepada anak bu Suci sebagai berikut:

**1) Perhatian**

Uwak sangat perhatian pada anak Bu Suci. Dan ketika anak bu Suci sakit, Uwak membuatkan ramuan obat. Penokohan Uwak ditunjukkan melalui pemikiran bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Dan ketika anankku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja. Belum selesai menghabiskan semua obat, kulitnya ditumbuhi bintik-bintik merah. Rasa gatal membikin dia semakin rewel. Uwakku menumbukkan kunyit, ditambah air masak, gula merah dan beberapa tetes air kapur. Anakku disuruh menghadap ke timur dan minum jamu itu sebanyak lima atau tujuh tegukan. Meskipun dengan muka cemberut, anakku berhasil terbujuk mematuhi neneknya. Sabar dan penuh cinta, uwakku mendampingi anakku kedua itu. Dan berkat ketelatenannya, selesma beserta bintik-bintik tiba-tiba menghilang (hlm. 20).

**m) Guru**

Guru adalah rekan kerja bu Suci. Guru memiliki sifat yang tidak peduli dan pemaarah hal ini ditunjukkan ia menentang bu Suci yang mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Pelukisan tokoh Guru ditunjukkan melalui cerita bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar kelas kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah tidak terjadi sesuatu di rumah, di antara keluarganya atau di kelas sehingga menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskannya kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam kurikulum! Tugas kita mengajar!” (hlm. 69).

## 2. Jenis Tokoh

Jenis Tokoh dalam *Novel Pertemuan Dua Hati* diuraikan sebagai berikut:

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, ada tokoh yang tergolong penting yang terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177). Tokoh Bu Suci adalah tokoh utama dalam novel ini dan menjadi pusat cerita. Bukti tokoh Bu Suci penting dan mendominasi cerita adalah penceritaan yang mulai dari awal, tengah, dan akhir menceritakan Bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri Waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi

guru di sana. Pekerjaan ini bukan pilihanku sendiri. Ketika aku lus SD, orang tuaku menasehatkan agar masuk ke sekolah guru. Katanya sangat cocok bagi wanita. Untuk membujukku ibuku menambahkan, bahwa libur guru sama panjangnya dengan anak sekolah. Melebihi orang yang bekerja di kantor. Kata-kata ini diucapkan orang tuaku karena mereka mengetahui pekerjaan apa yang sebenarnya kuinginkan. Aku bercita-cita menjadi sekretaris. Aku sering melihat gadis atau wanita muda yang mengetik dan mengurus kantor (hlm. 9).

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh bu Suci mendominasi cerita di bagian awal cerita. Dan berikut adalah kutipan yang menunjukkan tokoh bu Suci yang terlibat dalam bagian akhir cerita:

Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas. Budhanya datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan kepadaku sendiri. Aku menjawab bahwa aku gembira dapat menolong Waskito. Ucapan terima kasih kebanyakan hanya berupa basa-basi, tetapi yang sesungguhnya sangat kami hargai. Kami guru-guru Sekolah Dasar terlalu biasa menerima kata-kata sesalan atau cacian jika murid tidak naik kelas. Sebaliknya, jika anak didik naik, itu dianggap sebagai hal yang semestinya sehingga orang tua atau wali tidak merasa berkepentingan mengunjungi kami untuk sekedar menyalami. Apalagi membawakan rasa terima kasih mereka!

Tetapi tidak mengapalah. Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa (hlm. 85) .

Tokoh bu Suci juga paling banyak dihubungkan dengan tokoh yang lain. Hal ini ditunjukkan pada percakapannya dengan tokoh lain:

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi ?”

“Tidak, Bu!”

“Kalau saya, memang bertengkar! Lalu dipukul!”

Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut.

Aku terdiam. Berpikir apakah yang sebaiknya kukatakan. Sesaat tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memandang sekeliling. Kuusahakan agar suasana tetap terbuka. Murid-murid harus tetap merasa leluasa mengeluarkan isi hati mereka. Karena hanya dengan cara demikian aku akan lebih mengetahui siapa Waskito itu.

“Menurut peraturan, kalau ada luka berdarah, harus lapor kepada Kepala Sekolah,” kataku lagi.

“Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur!” Seorang murid menceritakan pengalamannya.

“Apa kata orang tuamu?”

“Saya bilang jatuh, Bu.”

“Mengapa berdusta?”

“Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah.”

Memang itu alasan yang paling mudah menenangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru.

“Siapa lagi yang pernah berurusan dengan Waskito?”

“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!”

“Kamu katakan bahwa Waskito yang memecahkannya?”

“Saya bilang tabrakan dengan teman.”

“Mengapa?”

Sebentar murid itu berdiam diri. Lalu menyahut:

“Saya tidak suka Bapak bikin perkara di Sekolah.”

Sesaat kelas menjadi sepi. Mendadak terdengar seorang murid berkata berlahan:

“Lebih baik dia tidak masuk, Bu!”

“Ya, mudah-mudahan dia pindah!” Sambung murid lain.

“Untung kalau begitu! Tanpa dikeluarkan dia keluar sendiri!” kawannya menyahuti.

“Dulu dia pernah dikeluarkan sekolah lain” kata Raharjo.

“Dari sekolah mana?” tanyaku.

“Sekolah swasta, Bu.”

“Bukan!” bantah murid lain, SD negeri juga, tapi di kota.”

“Sekolah swasta, betul!” murid lain membenarkan ketua kelas.

“Memang SD swasta,” Raharjo menjelaskan lagi. “Neneknya yang memasukkan dia di sana. Tetapi karena sering membolos, lalu dikeluarkan.” (hlm. 28-29).

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan penejawatan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh protagonis dalam cerita tersebut adalah Bu Suci. Bu Suci disebut tokoh hero karena memiliki sifat-sifat penyayang, bijak, bertanggung jawab, peduli. Sifat penyayang Bu Suci pada anaknya ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Kulirik dia. Pandangnya melengos ke samping yang berlawanan dari tempatku. Jepit di rambut nampak kurang lurus letaknya. Aku berusaha membetulkannya. Sekalian tanganku kueluskan kebagian atas dan pelipis. Dia tidak mengelak. Tetapi tetap tidak mau menengok ke arahku. Aku mengerti perasaannya (hlm. 23).

Bukti lain yang menunjukkan bu Suci merupakan tokoh protagonis yaitu sifatnya yang bijak. Hal ini ditunjukkan pada Bu Suci yang mengajak murid-muridnya untuk menerima dan memaafkan kesalahan Waskito dan memberikan kesempatan pada Waskito untuk belajar untuk meningkatkan komptensinya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Alangkah besar penderitaan Waskito. Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pemarkah. Kucoba meyakinkan anak-anak didikku bahwa jauh dilubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang selalu dia katakana. Yang sebenarnya ialah dia merasa iri. Anak semacam itu tidak

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seharusnya dibenci, melainkan dikasihani. Dia patut ditolong. Cara sebaiknya barangkali ialah dengan bersikap sebisa mungkin. Menganggap waskito bukan sesuatu yang menyebalkan, tetapi juga bukan sesuatu yang istimewa. Seisi kelas harus santai, termasuk aku sendiri. Di samping itu, murid-murid kuminta memacu jiwa kopetensi mereka. Memperbesar gairah berlomba mencapai prestasi. Siapa tahu, lingkungan kelas demikian lebih dapat mengarahkan perhatian Waskito pada pelajaran. Bagaimanapun juga, itu lebih menguntungkan bagi murid-murid daripada jika Waskito hanya memikirkan keadaan dirinya. Pesanku yang selalu kuulang ialah jangan sekali-kali menunjukkan rasa tidak suka kepada Waskito atau takut kepadanya. Kalau semuanya itu sudah diusahakan, namun Waskito tetap berbuat sesuatu yang mengancam aku minta murid-murid berhubungan langsung dengan guru (hlm. 52-53).

Bu Suci adalah tokoh hero karena memiliki sifat yang bertanggung jawab. Tanggung jawab yang dimiliki bu Suci ditunjukkan dengan ia mampu membagi waktu antara mengurus anaknya yang sakit dan tetap mengajar meski hanya sebentar sekedar mengetahui perkembangan muridnya di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Waktu itu adalah bulan yang paling sibuk sejak kepindahanku ke Semarang. Aku membagi waktuku antara rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anakku, dan sekolah demi kekerasan hatiku untuk memulai mengenal murid sukarku. Setiap kali Kepala Sekolah mengingatkan bahwa aku berhak mengambil sehari penuh jika urusan kesehatan anakku belum dapat dipasrahkan kepada Uwak atau pembantu. Tetapi aku bisa membagi waktuku. Untuk keperluan tes-tes yang tidak mempergunakan alat ketepatan listrik, anakku kutinggal bersama pembantu atau Uwak. Aku berlari ke sekolah, sekedar menengok setengah jam lamanya. Dengan demikian terus-menerus aku tetap mengetahui perkembangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku (hlm. 57).

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis (Sudjiman, 1988: 19) atau tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 179). Waskito adalah tokoh antagonis. Waskito dalam cerita ini diceritakan sebagai seorang siswa sekolah dasar yang nakal. Kenakalan waskito ini disebabkan karena tidak bisa menerima kenyataan atas kehadiran adiknya dan kurang perhatian dari orang tuanya. Selain itu Waskito dalam kehidupannya selalu dikekang oleh orang tuanya. Karena itulah Waskito sering mengamuk di sekolah dan menjadi siswa yang nakal. Waskito merupakan tokoh antagonis karena merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Konflik yang disebabkan oleh Waskito salah satunya adalah ia mengamuk di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Hari itu lonceng sudah agak lama dibunyikan, tetapi aku belum selesai dalam salah satu rundingan di kantor. Ketika akhirnya aku berjalan menuju kelas, Wahyudi mencegatku.

“Waskito, Bu!” hanya itulah pemberitahuannya.

Tapi cukup membikinku terlonjak karena terkejut. Apalagi ini! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya:

“Mengapa lagi dia?”

Kudengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh ke sampingku memandangi muridku.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak!”

Haaaaaah! Aku menghela nafas. Tetapi dadaku masih berdetak gaduh.

“Tanaman mana? Pot-pot di sudut kelas? Di samping pintu?”

Sepakat dengan guru yang mengawasi kelas di siang dan sore hari, aku meninggalkan beberapa pot berisi tanaman hias. Selain kelas menjadi sejuk dan asri, juga berguna untuk



membiasakan murid dengan lingkungan sebaik dan senyaman mungkin.

“Bukan! Tanaman percobaan yang tadi pagi kita letakkan di jendela supaya kena panas!”

“Dicabuti? Semua?”

“Hanya kepunyaan beberapa orang, dibanting kalengnya!” sampai di kelas, aku melihat kaleng-kaleng yang tidak hanya dibanting, melainkan diinjak-injak. Peyot ringsek bekas sepatu dan tindihan berat badan! Tanah coklat-hitam bercampur pupuk berserakan. Tunas-tunas yang baru tumbuh patah-patah. Daun di sini, batang di sana. Dalam hati aku berkata sendirian untunglah hanya kaleng dan tanaman yang dihancurkan! Bukan murid lain yang dipukul atau diinjak-injak atau dicekik! Kuedarkan pandangku, Waskito tidak kelihatan (hlm. 80-81).

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan itu (Hariyanto, 2000: 35). Tokoh tritagonis dalam novel Pertemuan Dua Hati yaitu Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai penengah antara bu Suci dengan rekan guru yaitu ketika bu Suci meminta kepada pihak sekolah agar Waskito diberi kesempatan memperbaiki tingkah lakunya dan tidak dikeluarkan. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan permintaanku itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Barangkali Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas (hlm. 70).

Selain jenis tokoh di atas, dalam cerita ini juga terdapat jenis-jenis tokoh lain yang mendukung cerita yaitu:

### 1) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 188). Bu Suci merupakan tokoh berkembang karena mengalami perubahan perwatakan yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Berikan Gunting itu, Waskito!”

Suara sedemikian kasar kukhawatirkan justru akan membikin muridku mata gelap. Sekali pandang aku mengetahui bahwa Waskito kaget oleh kedatangan Kepala Sekolah. Tanpa berpikir panjang kumanfaatkan kejutan tersebut. Tiga atau empat langkah aku bergegas mendahului Kepala Sekolah, gunting itu kurebut dengan kedua tanganku.

“Ah, kamu ini ada-ada saja! Dari mana kau dapatkan gunting ini!” dan langsung aku berbalik, memberikan gunting kepada Kepala Sekolah yang telah berada tepat di sampingku. Tanpa sesuatu kata, kurangkulkan lengan ke pundak Waskito. Segera setengah kudorong, dia kuajak keluar menuju ke kantor (hlm. 68).

### 2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176). Nenek merupakan tokoh tambahan karena porsi penceritaannya lebih pendek. Tokoh Nenek dimunculkan dalam cerita melalui

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

percakapan Raharjo dengan Bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Memang SD swasta,” Raharjo menjelaskan lagi. “Neneknya yang memasukan dia di sana. Tetapi karena sering membolos lalu dikeluarkan.” (hlm. 29)

Tokoh Nenek juga dimunculkan dalam cerita melalui percakapan Nenek dengan Bu Suci yaitu ketika Bu Suci berkunjung ke rumah Nenek Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Tua-tua masih praktek, Jeng” kata nenek muridku. “Hanya dua kali seminggu. Dia bergantian dengan dokter muda, muridnya sendiri. Sekalian menolong, hasilnya buat tambah-tambah belanja.” (hlm. 36).

Tokoh tambahan yang kedua yaitu Raharjo. Kutipan yang mendukung pernyataan diuraikan sebagai berikut:

“Mengapa tidak menjawab, Raharjo? Kamu tidak tahu rumah Waskito?”

“Tahu, Bu.”

“Lalu terlalu jauh buat kamu?”

“Oh, tidak, Bu! Saya selalu melaluinya kalau berangkat atau pulang!” (hlm. 26).

Tokoh Raharjo dimunculkan dalam cerita melalui percakapannya dengan bu Suci yaitu ketika ia menceritakan kenakalan yang dilakukan oleh Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi?”

“Tidak, Bu!”

“Kebanyakan kali tanpa persoalan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut (hlm. 28).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu tokoh Raharjo juga dimunculkan dalam cerita melalui percakapannya dengan bu Suci yaitu ketika Raharjo di suruh mengembalikan buku ke lemari kantor. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Raharjo! Buku bacaan akan dipergunakan kelas lain setelah istirahat ini. Kamu cepat mengembalikannya ke lemari kantor, ya!...” (hlm. 55).

Tokoh tambahan yang ketiga yaitu Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merupakan tokoh tambahan karena porsi penceritaannya lebih pendek. Tokoh Kepala Sekolah muncul dalam cerita ketika memperkenalkan bu Suci dengan muridnya di dalam kelas. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Ini Bu Suci,” katanya kepada para murid. “selama beberapa hari, dua kelas digabung. Berusahalah tenang, jangan nakal. Tunjukkan kepada Bu Suci bahwa kalian anak-anak kota besar juga sepatuh anak-anak kota kecil Purwodadi di mana Bu Suci sudah mengajar sepuluh tahun lamanya.” (hlm. 24).

Tokoh Kepala Sekolah muncul dalam cerita ketika rapat memberikan pertimbangan atas permintaan bu Suci agar Waskito diberi kesempatan untuk bersekolah. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan permintaanku itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Barangkali

Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas (hlm. 70).

Selain itu, Kepala Sekolah hadir dalam cerita melalui penceritaan yang dikatakan oleh bu Suci yaitu ia membentak Waskito ketika membuat keributan di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Aku desak kerumunan murid yang menonton di pintu. Kulihat Kepala Sekolah maju sambil membentak dan menghardik para penonton. Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi deretan bangku-bangku. Memang dia memegang gunting, tetapi tidak terbuka. Suara Kepala Sekolah menggelegar:

“Berikan Gunting itu, Waskito!” (hlm. 68).

Tokoh tambahan yang ke empat yaitu Wahyudi. Wahyudi merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan dua kali dalam penceritaan. Kemunculan tokoh Wahyudi yang pertama ditunjukkan melalui percakapannya dengan bu Suci. Bu Suci bertanya pada Wahyudi mengenai hasil kerja kelompoknya dengan Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Kalian ke tukang patri untuk melekatkan lobang buat pipa ini?”

“Tidak, Bu!” kata Wahyudi yang termasuk dalam kelompok itu.

“Waskito mempunyai alat sendiri.”

“Bahan-bahannya dari dia?” tanyaku penuh kecurigaan.

“Waskito memberi potongan seng yang ditempel,” kata murid lain.

“Kalengnya, saya yang minta di kelurahan, Bu,” Kata wahyudi lagi. “Saya lihat bertumpuk di belakang tempat kami bermain ping-pong. Dulu bekas latihan pemadam kebakaran di kampung.” (hlm. 65-67).

Tokoh Wahyudi dimunculkan dalam cerita melalui penceritaan yang dikatakan oleh bu Suci yaitu ketika Wahyudi melaporkan Waskito kambuh membuat keributan di kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Hari itu lonceng sudah agak lama dibunyikan, tetapi aku belum selesai dalam salah satu rundingan di kantor. Ketika akhirnya aku berjalan menuju ke kelas, Wahyudi mencegatkanku  
“Waskito, Bu!” hanya itulah pemberitahuannya (hlm. 80).

Tokoh tambahan yang kelima yaitu Rini. Rini merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan satu kali dalam cerita. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Aku juga, selalu kalau aku berada jauh pun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk kena sabetannya” Rini mengarahkan pandang mengadu pada kawannya (hlm. 30) .

Tokoh tambahan keenam yaitu Sulung. Sulung merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan dua kali secara langsung dan tidak langsung melalui cerita bu Suci. Tokoh Sulung ditunjukkan melalui penceritaan oleh bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Yang sulung masih sempat menerima dongeng-dongeng yang kami ceritakan sebelum tertidur di waktu malam. Dia menyukainya (hlm. 14).

Tokoh Sulung juga muncul dalam cerita melalui percakapannya dengan bu Suci ketika ia menanyakan jenis pohon pada ibunya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Di sana lebih banyak pohon buah ya, Bu,” kata sulungku.  
“karena kebanyakan rumah di sana punya pekarangan”,  
sahutku.

“Di rumah kita malahan ada tiga macam: golek, lalijiwo,  
lalu apa Bu, satunya lagi?”

“Gadung.” Jawabku, dan kuteruskan, “Di tempat kakek  
lebih banyak lagi. Hampir semua jenis mangga ada.”

“Karena tempat kakek lebih luas dari rumah kita di sana!”  
anak sulungku menyatakan isi pikirannya.

“Di sana itu bukan rumah kita, sayang. Sekarang, di  
Semarang inilah rumah kita!” (hlm. 23).

Tokoh tambahan yang ketujuh yaitu Denok. Denok  
merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan satu kali  
dalam cerita. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah  
sebagai berikut:

“Apalagi kami anak perempuan! Kami tidak pernah main  
dengan dia!” Denok yang duduk di belakang menyeletuk  
perlahan (hlm. 30).

Tokoh tambahan yang kedelapan yaitu Karsih. Karsih  
merupakan jenis tokoh tambahan karena hanya dimunculkan hanya  
sekali dalam cerita. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas  
adalah sebagai berikut:

“Karsih! Mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat  
duduk di belakang. Waskito maju, menempati bangku  
Karsih! Jadi kamu duduk paling depan, di muka Bu Suci!  
Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya  
bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala  
yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu  
yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-  
kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga!  
Murid yang bernama Karsih menyiapkan tas dan  
barangnya. Dia siaga untuk pergi ke deret bangku belakang  
(hlm. 71).

Tokoh tambahan yang kesembilan yaitu Uwak. Uwak  
merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan tiga kali

itupun hanya dalam uraian cerita ketika anak bu Suci sakit. Tokoh Uwak pertama muncul melalui uraian cerita oleh bu Suci. Bu Suci menceritakan latar kehidupan Uwak sebelum tinggal di rumah Bu Suci. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Yang kecil juga laki-laki. Dia masih tinggal di rumah diasuh oleh uwakku yang turut keluarga kami sejak tiga tahun belakangan ini. Ketika suaminya meninggal, dia merasa kesepian. Karena tidak mempunyai keturunan, dia sering berpindah dari satu rumah ke rumah saudara lain. Akhirnya, pondoknya dijual, lalu dia menetap di tempat kami. Aku merasa beruntung karena dia mau mengasuh anak-anakku. Apalagi setelah pindah ke kota besar ini. Lingkungan sangat berbeda dari suasana kota kami Purwodadi (hlm. 13).

Tokoh Uwak juga muncul melalui penceritaan bu Suci yaitu ketika Uwak membuatkan obat tradisional untuk anak bu Suci yang sedang sakit. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja. Belum selesai menghabiskan semua obat, kulitnya ditumbuhi bintik-bintik merah. Rasa gatal membikin dia semakin rewel. Uwakku menumbukkan kunyit, ditambah air masak, gula merah dan beberapa tetes air kapur. Anakku disuruh menghadap ke timur dan minum jamu itu sebanyak lima atau tujuh tegukan. Meskipun dengan muka cemberut, anakku berhasil terbujuk mematuhi neneknya. Sabar dan penuh cinta, uwakku mendampingi anakku kedua itu. Dan berkat ketelatenannya, selesma beserta bintik-bintik tiba-tiba menghilang (hlm. 20).

Selain itu tokoh Uwak muncul melalui pemikiran bu Suci yang mengatakan Uwak yang mengawasi anaknya yang sakit



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan tertib. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

Selama bulan-bulan pertama, anakku harus makan pil Dilantin dalam kebesaran dosis tertentu. Setiap hari dia masuk sekolah seperti biasa, tetapi pulang lebih dalu, dijemput pembantu kami. Uwak harus mengawasinya dengan tertib: dia tidak boleh melupakan obat tersebut sesudah makan siang (hlm. 58).

Tokoh tambahan yang terakhir adalah Rekan Guru. Rekan Guru merupakan tokoh tambahan karena intensitas kemunculan dalam cerita hanya sedikit yaitu ketika menentang bu Suci mempertahankan Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar kelas kita!” (hlm. 69).

### 3) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak saja (Nurgiyantoro, 1995: 181-182). Tokoh sederhana dalam cerita ini adalah Nenek. Tokoh Nenek memiliki sifat yang datar dan monoton. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Anak kami belum pernah menghukum, apalagi memukul Waskito!” kata si nenek. “Barangkali inilah kesalahannya. Ada anak-anak yang memerlukan perhatian, yang menganggap hukuman jasmaniah sebagai ganti perhatian

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang diinginkan. Saya pernah menyaksikan sendiri anak-anak saudara saya. Mereka baru sadar akan kekeliruannya jika kena tangan ayah atau ibu mereka. Waskito sudah terlanjur tidak mendapat kata-kata manis atau bujukan, dia mungkin harus dipukul. Ah, kalau Anda melihat dia di rumah mereka, Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek. Seumpama anak berjalan, kaki menyentuh pot sehingga jatuh pecah. Di rumah kami, saya bilang hati-hati kalau berjalan, saying! Tolong sekarang tanaman dan pot pecah itu dibenahi! Seumpama ibunya ada, langsung dia akan membela: ah, enggak apa-apa, nanti saya ganti. Biar pembantu yang membenahi! Nah, begitu itu setiap kali Waskito berbuat kekeliruan. Maksud saya, saya hanya ingin mendidik anak bersikap rapid an teratur, Jeng.” (hlm.37).

Tokoh Nenek merupakan tokoh sederhana karena sifatnya

datar dan monoton hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Anak kami hanya satu, Jeng. Ya bapak Waskito itu!” demikianlah si nenek menjawab pertanyaanku. “Dialah satu-satunya yang hidup setelah saya mengalami lima kali keguguran. Kata orang, saya yang lemah. Maklumlah, kita wanita, selalu menjadi tumpuan kesalahan. Kalau suami-istri tidak punya anak, katanya si istri yang gabuk, steril. Kalau terus-menerus keguguran, katanya kandungannya yang lemah. Sekarang sudah banyak medical, saya baru tahu hal itu bisa saja disebabkan karena bibit laki-laki yang steril atau yang lemah. Zaman saya dulu, belum ada pendalaman pemeriksaan yang macam-macam di sini. Jadi, ya semua salah saya. Tetapi akhirnya, setelah banyak ditinggal di tempat tidur, anak saya yang bisa selamat seorang. Dapat dimengerti mengapa suami saya ingin menjadikan anak itu manusia seperti yang diidamkannya. Apalagi anak lelaki!” (hlm. 40).

### 3. Alur atau Plot

Secara umum alur atau plot dalam novel *“Pertemuan Dua Hati”*

karya Nh. Dini adalah alur lurus atau progresif karena peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan berkesinambungan dari awal, tengah,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan akhir. Struktur umum alur novel *“Pertemuan Dua Hati”* akan dibahas sebagai berikut:

### a. Paparan

Merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Paparan dalam novel *“Pertemuan Dua Hati”* memaparkan atau memperkenalkan tempat tinggal baru Bu Suci. Bu Suci adalah seorang guru di Purwodadi, namun karena suaminya dipindah oleh perusahaannya maka Bu Suci ikut pindah ke tempat suaminya bekerja. Berikut ini adalah kutipannya:

Rumah yang dikontrak suamiku besar.

Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima. Tetapi begitu orang masuk, barulah ketahuan bahwa sebenarnya kamarnya hanya dua. Bentuk ruang tengah memanjang, sehingga member kesan bahwa rumah itu luas. Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suamiku paling sesuai dengan cita-rasaku. Apalagi harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut. Yang paling penting, kamar mandi, sumur dan kamar kecil ada di dalamnya.

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (hlm. 9).

### b. Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dimulai ketika bu Suci mendapat surat panggilan kerja oleh Kepala Sekolah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan bu Suci diminta untuk segera mengajar untuk menggantikan guru yang sedang sakit karena kecelakaan. Bu Suci menerima tawaran Kepala Sekolah, namun keadaan menjadi berubah ketika tiba-tiba anak kedua bu Suci jatuh sakit. Berikut ini adalah kutipannya:

Pada suatu hari aku menerima surat dari Kepala Sekolah. Dia memintaku datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih dini dari yang telah direncanakan semula. Setelah bertemu, aku mengetahui bahwa seorang guru mendapat kecelakaan. Karena menderita gagar otak, barangkali lama baru akan masuk kembali. Konon paling cepat dua bulan. Padahal bersamaan waktunya, dua guru lain harus berangkat mengikuti penataran. Meskipun hanya dua minggu, sekaligus tiga kelas terpaksa tertinggalkan. Kepala Sekolah usul agar aku masuk dan mengajar dua kelas. Sambil menunggu surat keputusan dari Departemen, kami menyetujui suatu cara pembayaran. Karena tentu saja aku tidak mau bekerja tanpa imbalan. Bagaimanapun besarnya cintaku kepada pekerjaan sebagai guru! Lalu kami membicarakan kapan akan mulai mengajar. Kepala Sekolah menganjurkan supaya secepat mungkin aku masuk bekerja. Sementara berbincang-bincang mengenai hari aku akan mulai karir baruku itu, aku berpikir kepada anak keduaku. Mudah-mudahan dia segera sehat kembali. Sejak kami pindah, seringkali dia rewel, menangis tanpa sebab yang nyata kelihatan. Kalau ditanya, katanya kepalanya pusing. Lain dari kebiasaannya, dia cepat sekali tersinggung. Disebabkan sesuatu yang remeh seringkali bertengkar dengan adiknya. Suamiku berkata, barangkali udara kota Semarang kurang cocok bagi dia. Untunglah ada Uwak. Setiap kali anakku itu rewel, dengan sabar Uwak membujuk dan melayaninya. Kalau keadaan anak itu tetap demikian dengan berlarut-larut, aku merasa kurang tenang meninggalkan rumah. Padahal aku gembira akan memulai lagi tugasku sebagai guru (hlm. 19).

### c. Gawatan

Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan.

Gawatan terjadi ketika Waskito tidak masuk sekolah dan pertentangan muncul dari teman-teman Waskito, mereka mengharapkan agar

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Waskito keluar dari sekolah dengan harapan mereka tidak diganggu lagi oleh Waskito. Berikut ini adalah kutipannya:

“Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kami malahan senang!”  
 Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan.  
 “Ya betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada,” suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.  
 ”O, ya?” tenang aku menahan nada dan isi kalimatku,”  
 Mengapa?  
 Karena Waskito Suka bergurau? Membikin keributan?  
 “Oh, tidak! Bukan bergurau! Kalau itu kami juga suka!”  
 “Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” tambahan itu terdengar dari arah murid perempuan yang sama (hlm. 27-28).

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi?”

“Tidak, Bu!”

“Kalau saya, memang bertengkar! Lalu dipukul!”

Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut.

Aku terdiam. Berpikir apakah yang sebaiknya kukatakan. Sesaat tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memandang sekeliling. Kuusahakan agar suasana tetap terbuka. Murid-murid harus tetap merasa leluasa mengeluarkan isi hati mereka. Karena hanya dengan cara demikian aku akan lebih mengetahui siapa Waskito itu.

“Menurut peraturan, kalau ada luka berdarah, harus lapor kepada Kepala Sekolah,” kataku lagi.

“Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur!” Seorang murid menceritakan pengalamannya.

“Apa kata orang tuamu?”

“Saya bilang jatuh, Bu.”

“Mengapa berdusta?”

“Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah.”

Memang itu alasan yang paling mudah menenangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru.

“Siapa lagi yang pernah berurusan dengan Waskito?”

“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!”

“Kamu katakan bahwa Waskito yang memecahkannya?”

“Saya bilang tabrakan dengan teman.”

“Mengapa?”

Sebentar murid itu berdiam diri. Lalu menyahut:

“Saya tidak suka Bapak bikin perkara di Sekolah.”

Sesaat kelas menjadi sepi. Mendadak terdengar seorang murid berkata berlahan:

‘Lebih baik dia tidak masuk, Bu!’

“Ya, mudah-mudahan dia pindah!” Sambung murid lain.

“Untung kalau begitu! Tanpa dikeluarkan dia keluar sendiri!” kawannya menyahuti (hlm. 28-29).

d. Tikaian atau Konflik

Konflik adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian dalam cerita ini terjadi ketika Waskito kambuh membuat keributan di kelasnya. Berikut ini adalah kutipannya:

Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:

“mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?”

“Tidak, Bu!” bantah anak itu keras. “Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak mau keluar. Tadinya saya ikut-ikutan, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: aku benci! Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!” (hlm. 67-68).

e. Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks. Rumitan dalam cerita ini yaitu ketika bu Suci

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Usaha bu Suci ternyata ditentang oleh rekan guru lain. Berikut ini adalah kutipannya:

Peristiwa itu menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai tingkat membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum Kepala Sekolah dan aku datang, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru. Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan.

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau

dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan

kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!”

“Berbicara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan, ya hamper tiga bulansekarang saya bertanggung-jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”

Aku menoleh kearah Kepala Sekolah. Nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!” Dan kulayangkan pandangku mengedar kea rah rekan-rekanku meneruskan:

Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul menderita. Hanya pelampiasannya yang mekedak begitu, lalu semua orang takut kepadanya.” (hlm. 69-70).

### f. Klimaks

Menurut Sudjiman (1998: 35) Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Sedangkan menurut Hariyanto (2000: 39) klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Klimaks dimulai ketika Waskito rapornya berisi nilai-nilai angka normal dan diakhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas. Berikut adalah kutipannya:

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid “biasa”, pada waktu liburan Waskito kami bahwa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. Dan aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad untuk menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak yang pandai di kelasku. Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (hal. 85).

### g. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita. Penyelesaian dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu Budenya



Waskito datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru. Berikut adalah kutipannya:

Budhena datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan kepadaku sendiri. Aku menjawab bahwa aku gembira dapat menolong Waskito. Ucapan terima kasih kebanyakan hanya berupa basa-basi, tetapi yang sesungguhnya sangat kami hargai. Kami guru-guru Sekolah Dasar terlalu biasa menerima kata-kata seselan atau cacian jika murid tidak naik kelas. Sebaliknya, jika anak didik naik, itu dianggap sebagai hal semestinya sehingga orang tua atau wali tidak merasa berkepentingan mengunjungi kami untuk sekedar menyalami. Apalagi membawakan rasa terisa kasih mereka! (hlm. 85).

#### 4. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar bercerita, tapi hendak mengatakan sesuatu pada pembacanya (Sumardjo dan Saini, 1986: 56). Tema dalam Novel *"Pertemuan Dua Hati"* adalah perjuangan seorang guru bernama bu Suci dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik. Cerita ini diawali dengan kepindahan bu Suci seorang guru SD di Purwodadi ke Semarang. Kepindahan bu Suci ke Semarang karena mengikuti suaminya yang dipindah tugaskan dari tempat suaminya bekerja. Di Semarang bu Suci akhirnya mengajar di sebuah SD dan di sanalah timbul terjadinya konflik. Konflik muncul ketika bu Suci mulai mengajar, ketika itu bu Suci dihadapkan pada dua persolan yaitu ketika anaknya sakit dan perjuangannya menghadapi muridnya Waskito yang nakal. Perjuangan bu Suci mempertahankan Waskito ditentang oleh rekan kerjanya, namun bu Suci pantang menyerah. Ia tetap berusaha agar Waskito tidak dikeluarkan dari sekolah dan diberi kesempatan untuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berubah menjadi baik. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!”

“Berbicara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan, ya hampir tiga bulan sekarang saya bertanggung-jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”

Aku menoleh kearah Kepala Sekolah. Nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!”

Dan kulayangkan pandangku mengedar kea rah rekan-rekanku, meneruskan:

“Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita. Hanya pelampiasannya yang meledak begitu, lalu semua orang takut padanya.” (hlm. 69-70).

### a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema dalam novel *“Pertemuan Dua Hati”* merupakan jenis tema tradisional karena mengambil tema perjuangan seorang guru

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik. Tema ini menunjukkan bahwa tindakan kebenaran atau kejahatan akan memetik hasilnya. Tindakan yang dilakukan oleh bu Suci merupakan tindakan yang benar. Meski tindakannya ditentang oleh rekan kerjanya namun bu Suci tetap berpegang pada pendiriannya dan terus berusaha mempertahankan Waskito agar diberi kesempatan untuk berubah menjadi anak yang baik seperti teman-teman lainnya. Usaha bu Suci ternyata tidak sia-sia karena pada akhirnya Waskito menjadi anak baik dan di akhir tahun pelajaran Waskito naik kelas.

### b. Tema Menurut Shipley

Tema dalam novel "*Pertemuan Dua Hati*" berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk tema tingkatan ketiga yaitu tema tingkat sosial. Tema pada tingkatan ini mengambil kehidupan dalam masyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam. Dalam kehidupan masyarakat itulah biasanya terdapat atau muncul suatu masalah. Masalah sosial dalam cerita ini yaitu mengenai masalah pendidikan.

Hal tersebut dapat diketahui dari cerita yang menceritakan seorang anak bernama Waskito yang suka mengamuk di sekolah, tak jarang amukannya itu selalu melukai teman-temannya. Sifat Waskito ini disebabkan karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, selain itu dia juga terkekang. Dari sinilah bu Suci yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan guru di kelas Waskito berusaha untuk membuat Waskito menjadi anak yang baik. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:

“mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?”

“Tidak, Bu!” bantah anak itu keras. “Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak mau keluar. Tadinya saya ikut-ikutan, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: aku benci! Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!” (hlm. 67-68).

Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan. “Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!” (hlm. 69).

### 5. Latar atau *Setting*

Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro (1995: 216) menyebutkan bahwa latar atau *setting* atau yang disebut juga sebagai landas tumpu,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 227). Latar tempat yang pertama yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu di rumah kontrakan. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Rumah yang dikontrak suamiku besar. Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima. Tetapi begitu orang masuk, barulah ketahuan bahwa sebenarnya kamarnya hanya dua. Bentuk ruang tengah memanjang, sehingga member kesan bahwa rumah itu luas. Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suamiku paling sesuai dengan cita rasaku. Apalagi harus memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut. Yang paling penting kamar mandi, sumur dan kamar kecil ada di dalamnya (hal. 9).

Latar tempat yang kedua dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu di Purwodadi. Purwodadi merupakan tempat kelahiran bu Suci dan merupakan tempat tinggal bu Suci sebelum pindah ke Semarang. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Beberapa bulan yang lalu, suamiku di pindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku kerja di sana (hal. 9).

Latar tempat yang ketiga yaitu di Semarang. Semarang merupakan tempat tinggal baru keluarga bu Suci. Di Semarang mereka tinggal di daerah pinggiran namanya Mrican. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pindah ke Semarang, kami tinggal di daerah pinggiran kota. Ketika masih bersekolah, aku belum pernah pergi ke sana. Kebetulan itu bukan wilayah tempat kami terjun ke lapangan. Baik dalam penelitian secara umum maupun kunjungan berpraktek mengajar. Di masa sekolah, daerah itu masih merupakan pinggiran yang kosong, meskipun mulai berkembang perlahan menjadi perkampungan liar. Namanya Mrican. Terletak di sebelah tenggara (hal. 17).

Latar tempat yang keempat yaitu pasar. Pasar merupakan tempat terdekat dengan rumah bu Suci. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Sejak bulan pertama kami pindah, aku dapat mengenali lingkungan terdekat. Paling penting bagiku ialah sekolah anak-anak dan pasar. Pada hari-hari tertentu, pasar ini juga menjadi pasar hewan. Berbagai macam binatang ternak diperjual-belikan. Untuk pergi ke sekolah kami biasa melewati tempat itu. Di kota besar, jarang mendapatkan kesempatan mengawasi dari dekat binatang ternak seperti itu. Aku menyadari bahwa letak pasar itu sangat bermanfaat. Baik bagi orang yang mau berbelanja maupun bagi pengamat biasa. Seringkali kuperhatikan anak-anak yang dalam perjalanan ke sekolah berhenti di sana pada hari-hari pasaran hewan. Kalau kebetulan aku berada di sana, kuberikan kata-kata tambahan seperlunya pada percakapan mengenai ternak itu (hal. 17).

Latar tempat yang kelima yaitu di kelas. Bu Suci memperkenalkan diri kepada murid-murid barunya di dalam kelas. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Kembali dari mengantar Kepala Sekolah ke pintu, aku berdiri menghadapi isi kelas. Ada lima puluh murid. Sekilas pandang, aku merasa kurang lebih seratus mata terarah kepadaku. Kurang lebih, karena hari itu belum diabsen. Seandainya ada yang tidak masuk pun, nampaknya jumlah murid terlalu banyak untuk ruangan ini. Aku mengulangi memperkenalkan diri kepada murid-murid. Supaya suasana menjadi lebih santai, aku sedikit menceritakan sedikit karirku sebagai guru. Kukatakan pula berapa anakku dan apa pekerjaan suamiku. Tidak lupa kusebut bahwa dua anakku bersekolah di sana. Dan akhirnya kutambahkan kesibukan pagi itu menerka jenis pohon-pohon mangga. Lalu aku bertanya siapa yang mempunyai pohon buah-buahan. Berangsur-angsur keadaan kurang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tegang, aku membuka buku daftar nama. Aku memanggil seorang demi seorang (hal. 24).

Latar tempat yang keenam yaitu di teras rumah bagian belakang.

Ketika itu dikisahkan bu Suci sedang berkunjung di rumah Nenek Waskito. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan keramahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, baru beberapa menit berkenalan dan melihat keterbukaan hati wanita itu, aku merasa kerasaan. Seakan-akan kami sudah lama saling mengetahui dan mengenal hidup masing-masing. Kami berada di rumah bagian belakang. Teras itu kelihatan ditambahkan setelah rumah selesai dibangun. Sekelilingnya dibatasi oleh dinding setinggi lutut, penuh pot tanaman. Seluruh kebun tidak begitu luas. Dari kursiku, aku dapat memandang sebagian daripadanya. Jauh di sudut, nampak pohon pisang menggerombol menabiri tempat jemuran. Di dekatnya, anyaman bamboo menyangga juluran tanaman pare. Buahnya bergantung hijau menyadapkan mata. Di pinggir ada pohon papaya, dua berjejer. Agak ke tengah, pohon jambu air (hal. 36).

Latar tempat yang ketujuh yaitu di Pabrik. Saat itu dikisahkan melalui pengalaman bu Suci yang mengajak murid-muridnya ke pabrik makanan. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Aku sendiri pernah mengantar kelasku ke pabrik-pabrik makanan. Kuperhatikan, diantara benda-benda yang menarik murid sukarku, selalu alat pembikinannya yang lebih diutamakan. Diluar dugaanku, dalam kunjungan-kunjungan semacam itu, Waskito menjadi kurang ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya langsung kepada pengantar yang menyambut serta menemani kami, sambil member penjelasan. Selama satu bulan bersama kami, dia tidak pernah membolos dan selalu turut keluar (hal. 64-65).

Latar tempat yang kedelapan yaitu ruang keterampilan. Di ruang keterampilan, guru-guru menyempatkan diri untuk melihat hasil karya Waskito dan teman-temannya. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang keterampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. Untuk selanjutnya, Kepala sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya di simpan di ruang itu untuk dijadikan teladan (hal. 66).

Latar tempat yang kesembilan yaitu di kantor. Ketika sedang istirahat di kantor, salah seorang murid melaporkan pada bu Suci bahwa Waskito mengamuk. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Hampir tiga bulan aku bekerja, keadaan dapat dikatakan tenang. Baik persoalan Waskito maupun kesehatan anakku. Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru: “Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!” (hlm. 67).

Latar tempat yang kesepuluh yaitu di pinggir selokan. Di pinggir selokan bu Suci menghampiri Waskito dan mengajaknya ke kantor untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Di pintu aku sudah melihat Waskito duduk di pinggir selokan, di arah depan kelas-kelas termuda. Darahku tersirap. Sambil mendekati dia aku mengatur nafasku baik-baik. “Sedang mengapa kamu di sini?” tanyaku bernada rendah, biasa saja. Dia tidak menjawab. Tetap duduk tanpa memandang kepadaku. Matanya diarahkan ke depan, entah apa yang dilihatnya. “Sejak tadi seisi kelas mencarimu. Kami semua khawatir jangan-jangan kamu mengamuk di tempat lain! Malahan ada yang mengatakan barangkali kamu tidak akan mau masuk sekolah lagi, setiap kali ke Banjir Kanal memancing!” Dan tanpa menunggu jawaban, kusentuh tangannya, kutarik dia supaya berdiri. Dia menurut. Tangannya tetap di dalam genggamanku, dia kugandeng menuju kantor. Kuseret dua kursi berdampingan, dia kedudukkan di atas salah satu dari padanya (hal. 82).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Masalah “kapan”



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995: 230). Latar waktu yang pertama dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu sepuluh tahun. Cerita tersebut mengisahkan tentang lamanya Bu Suci ketika mengajar di Purwodadi namun, suami bu Suci tiba-tiba dipindahkan dari kerjanya ke Semarang untuk itu bu Suci dan keluarganya kemudian pindah ke Semarang dan mengajar di salah satu SD tempat anaknya bersekolah. Di SD tempat anaknya bersekolah itu, bu Suci menggantikan salah seorang guru yang sakit karena kecelakaan dan di sanalah ia mulai mengajar dan bertemu dengan muridnya yang nakal bernama Waskito. Dalam cerita bu Suci mengajar di Semarang menggunakan Kurikulum tahun 1975. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Beberapa bulan yang lalu, suamiku di pindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku kerja di sana (hal. 9).

Pada suatu hari aku menerima surat dari Kepala Sekolah. Dia memintaku datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih dini dari yang direncanakan semula. Setelah bertemu, aku mengetahui bahwa seorang guru mendapat kecelakaan. Karena menderita gagar otak, barangkali lama baru akan masuk kembali. Konon paling cepat dua bulan. Padahal bersamaan waktunya, dua guru lain harus berangkat mengikuti penataran. Meskipun hanya dua minggu, sekaligus tiga kelas terpaksa ditinggalkan. Kepala Sekolah usul agar aku masuk mengajar dua kelas. Sambil menunggu surat keputusan dari Departemen, kami menyetujui suatu cara pembayaran (hal. 18).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tiba di Semarang dan mulai bekerja di sekolah baru, aku juga harus mengikuti kurikulum baru. Murid-murid tidak lagi hanya berperan sebagai pendengar. Mereka tidak saja diharapkan mengerti, tetapi mereka juga harus dapat mengerjakan apa yang mereka mengerti. Perkataan-perkataan sanggup, dapat, mampu, menjadi bagian penting dari kalimat-kalimat guru pelaksana kurikulum 1975 (hal. 61-62).

Latar waktu yang kedua yaitu pagi hari. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Pagi itu udara cerah. Ketika sembayang subuh, kurasakan kedinginan yang menunjam. Di kota kecil seperti Purwodadi pastilah orang dapat melihat pohon-pohon mangga yang lebat berbunga. Masa-masa peralihan dari musim kemarau ke hujan dinamakan “bediding” di daerah kami. Dan karena pada waktu demikian udara selalu dingin, apabila orang mengatakan “ini sedang bediding”, itu berarti bahwa itulah musim dingin (hal. 22).

Latar waktu yang ketiga yaitu sore. Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Suratku kepada nenek Waskito dijawab dengan ramah. Pada suatu sore yang telah ditentukan, aku berkunjung ke rumah kakek dan nenek tersebut. Aku bertemu dengan sepasang suami-istri sebaya dengan orang tuaku. Si suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktek (hal. 35).

Latar waktu yang keempat yaitu petang. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Petang itu, sebegitu tiba di rumah, suamiku menyampaikan sampul dari dokter perusahaan. Isinya lembaran kemas-kemas hasil pemeriksaan kesehatan kami sekeluarga. Sepintas lalu aku tidak menemukan hal yang kurang beres mengenai kondisi badan kami. Tetapi kertas yang mengandung data-data perincian keadaan anakku kedua dilampiri dua sampul. Di atas satu tercantum nama dokter lain, dengan tulisan tambahan: ahli saraf. Sampul satunya ditunjukkan kepada kami berdua. Itu segera kubaca. Anak kami harus dibawa ke neurolog secepat mungkin. Tidak ada penjelasan lain-lain (hal. 45).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar waktu yang kelima yaitu siang. Kutipan cerita yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Suatu siang, Hondanya macet. Dia berhenti di depan beberapa rumah berselang dari tempat kediaman kami. Anaku yang sulung kebetulan melihatnya dan mempunyai prakarsa mengundangnya ke rumah kami. Suamiku sudah pulang waktu itu. Dia menolong memperbaiki kerusakan kendaraan rekanku. Kemudian hubungan kami berubah menjadi lebih dekat (hal. 62).

Latar waktu yang terakhir yaitu malam. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk membawa pisau, atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam terhadapku! (hal. 71).

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995: 233). Latar sosial dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu menceritakan tentang kehidupan keluarga Bu Suci yang tinggal di Semarang tepatnya di kota pelabuhan yang merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh. Jadi kebiasaan dan tradisi yang dipertahankan oleh kelompok masyarakat, dibagian-bagian tertentu kota ini bercampur dengan kebiasaan baru. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rumah-rumah terlalu berdekatan. Dapat dikatakan hampir saling berdekatan. Dapat dikatakan hamper saling berhimpitan. Kami merasakan bagaimana menahan ketenangan hati karena rumah tetangga menyuarakan kaset-kaset dengan lagu yang berlainan pada suatu saat bersamaan. Dan semuanya lantang keras! Yang satu lagu gambus setengah dangdut, pengaruh kebudayaan Islam yang digoyangkan dengan model *rock*. Tetangga kedua menyetel lagu berbahasa Inggris. Rumah lainnya memasang kaset gending Jawa, beralun halus (hal. 13).

### 6. Hubungan Antarunsur

Unsur dalam sebuah fiksi tidak dapat berdiri sendiri. Semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Unsur-unsur ini yang akan membangun keutuhan sebuah cerita.

#### a. Tema dengan Tokoh

Tema dan tokoh memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Tema dalam sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Untuk itu tokoh berfungsi menyampaikan tema yang terkandung dalam cerita.

Tokoh dalam cerita yang mendukung tema tersebut adalah Bu Suci, Waskito, Kepala Sekolah, Wahyudi. Tema disampaikan melalui peristiwa yang dialami oleh tokohnya. Kutipan yang mendukung pernyataan adalah sebagai berikut:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:

“mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Tidak, Bu!” bantah anak itu keras. “Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak mau keluar. Tadinya saya ikut-ikut, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: aku benci! Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!” (hlm. 67-68).

Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan. “Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!” (hlm. 69)

### b. Tokoh dengan Alur

Tokoh dan plot merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menguntungkan satu dengan yang lain karena tanpa tokoh, alur tidak dapat terjadi begitu pula dengan tokoh tanpa adanya alur tidak akan menjadi atau membentuk sebuah cerita. Jadi pada tahapan alur selalu ada tokoh dan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh yang membentuk suatu cerita. Berikut ini akan dipaparkan keterkaitan antara tokoh dengan alur.

### Paparan

Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Paparan dalam novel *“Pertemuan Dua Hati”* memaparkan atau

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memperkenalkan tempat tinggal baru bu Suci. Bu Suci adalah seorang guru di Purwodadi, namun karena suaminya dipindah oleh perusahaannya maka Bu Suci ikut pindah ke tempat suaminya bekerja.

Berikut ini adalah kutipannya:

Rumah yang dikontrak suamiku besar. Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima. Tetapi begitu orang masuk, barulah ketahuan bahwa sebenarnya kamarnya hanya dua. Bentuk ruang tengah memanjang, sehingga member kesan bahwa rumah itu luas. Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suamiku paling sesuai dengan cita-rasaku. Apalagi harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut. Yang paling penting, kamar mandi, sumur dan kamar kecil ada di dalamnya.

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (hlm. 9).

### **Rangsangan**

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dimulai ketika bu Suci mendapat surat panggilan kerja oleh Kepala Sekolah dan bu Suci diminta untuk segera mengajar untuk menggantikan guru yang sedang sakit karena kecelakaan. Bu Suci menerima tawaran Kepala Sekolah, namun keadaan menjadi berubah ketika tiba-tiba anak kedua bu Suci jatuh sakit. Berikut ini adalah kutipannya:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada suatu hari aku menerima surat dari Kepala Sekolah. Dia memintaku datang. Katanya, ada kemungkinan aku akan mengajar lebih dini dari yang telah direncanakan semula. Setelah bertemu, aku mengetahui bahwa seorang guru mendapat kecelakaan. Karena menderita gagar otak, barangkali lama baru akan masuk kembali. Konon paling cepat dua bulan. Padahal bersamaan waktunya, dua guru lain harus berangkat mengikuti penataran. Meskipun hanya dua minggu, sekaligus tiga kelas terpaksa tertinggalkan. Kepala Sekolah usul agar aku masuk dan mengajar dua kelas. Sambil menunggu surat keputusan dari Departemen, kami menyetujui suatu cara pembayaran. Karena tentu saja aku tidak mau bekerja tanpa imbalan. Bagaimanapun besarnya cintaku kepada pekerjaan sebagai guru! Lalu kami membicarakan kapan akan mulai mengajar. Kepala Sekolah menganjurkan supaya secepat mungkin aku masuk bekerja. Sementara berbincang-bincang mengenai hari aku akan mulai karir baruku itu, aku berpikir kepada anak keduaku. Mudah-mudahan dia segera sehat kembali. Sejak kami pindah, seringkali dia rewel, menangis tanpa sebab yang nyata kelihatan. Kalau ditanya, katanya kepalanya pusing. Lain dari kebiasaannya, dia cepat sekali tersinggung. Disebabkan sesuatu yang remeh seringkali bertengkar dengan adiknya. Suamiku berkata, barangkali udara kota Semarang kurang cocok bagi dia. Untunglah ada Uwak. Setiap kali anakku itu rewel, dengan sabar Uwak membujuk dan melayaninya. Kalau keadaan anak itu tetap demikian dengan berlarut-larut, aku merasa kurang tenang meninggalkan rumah. Padahal aku gembira akan memulai lagi tugasku sebagai guru (hlm. 19).

### Gawatan

Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan. Gawatan terjadi ketika Waskito tidak masuk sekolah dan pertentangan muncul dari teman-teman Waskito, mereka mengharapkan agar Waskito keluar dari sekolah dengan harapan mereka tidak diganggu lagi oleh Waskito. Berikut ini adalah kutipannya:

“Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kami malahan senang!”  
 Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Ya betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada,” suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.

”O, ya?” tenang aku menahan nada dan isi kalimatku,”

Mengapa?

Karena Waskito Suka bergurau? Membikin keributan?

“Oh, tidak! Bukan bergurau! Kalau itu kami juga suka!”

“Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” tambahan itu terdengar dari arah murid perempuan yang sama (hlm. 27-28).

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelahi?”

“Tidak, Bu!”

“Kalau saya, memang bertengkar! Lalu dipukul!”

Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu!” Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut.

Aku terdiam. Berpikir apakah yang sebaiknya kukatakan. Sesaat tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memandang sekeliling. Kuusahakan agar suasana tetap terbuka. Murid-murid harus tetap merasa leluasa mengeluarkan isi hati mereka. Karena hanya dengan cara demikian aku akan lebih mengetahui siapa Waskito itu.

“Menurut peraturan, kalau ada luka berdarah, harus lapor kepada Kepala Sekolah,” kataku lagi.

“Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur!”

Seorang murid menceritakan pengalamannya.

“Apa kata orang tuamu?”

“Saya bilang jatuh, Bu.”

“Mengapa berdusta?”

“Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah.”

Memang itu alasan yang paling mudah menenangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru.

“Siapa lagi yang pernah berurusan dengan Waskito?”

“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!”

“Kamu katakan bahwa Waskito yang memecahkannya?”

“Saya bilang tabrakan dengan teman.”

“Mengapa?”

Sebentar murid itu berdiam diri. Lalu menyahut:

“Saya tidak suka Bapak bikin perkara di Sekolah.”

Sesaat kelas menjadi sepi. Mendadak terdengar seorang murid berkata perlahan:

‘Lebih baik dia tidak masuk, Bu!’”



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Ya, mudah-mudahan dia pindah!” Sambung murid lain.  
 “Untung kalau begitu! Tanpa dikeluarkan dia keluar sendiri!”  
 kawannya menyahuti (hlm. 28-29).

### **Tikaian atau Konflik**

Konflik adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Konflik dalam cerita ini terjadi ketika Waskito kambuh membuat keributan di kelasnya. Berikut ini adalah kutipannya:

Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru:

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:

“mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?”

“Tidak, Bu!” bantah anak itu keras. “Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak mau keluar. Tadinya saya ikut-ikut, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: aku benci! Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!” (hlm. 67-68).

### **Rumitan**

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks. Rumitan dalam cerita ini yaitu ketika bu Suci mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Usaha bu Suci ternyata ditentang oleh rekan guru lain. Berikut ini adalah kutipannya:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peristiwa itu menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai tingkat membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum Kepala Sekolah dan aku datang, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru. Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan.

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau

dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan

kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!”

“Berbicara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan, ya hamper tiga bulansekarang saya bertanggung-jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”

Aku menoleh kearah Kepala Sekolah. Nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!” Dan kulayangkan pandangku mengedar kea rah rekan-rekanku meneruskan:

Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

malang seperti Waskito. Dia betul-betul menderita. Hanya pelampiasannya yang mekedak begitu, lalu semua orang takut kepadanya.” (hlm. 69-70).

### **Klimaks**

Menurut Sudjiman (1998: 35) Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Sedangkan menurut Hariyanto (2000: 39) klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Klimaks dimulai ketika Waskito rapornya berisi nilai-nilai angka normal dan diakhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas. Berikut adalah kutipannya:

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid “biasa”, pada waktu liburan Waskito kami bahwa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. Dan aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad untuk menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak yang pandai di kelasku. Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (hal. 85).

### **Penyelesaian**

Penyelesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita. Penyelesaian dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu Budhenya Waskito datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru. Berikut adalah kutipannya:

Budhenya datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan kepadaku sendiri. Aku menjawab bahwa aku gembira dapat menolong Waskito. Ucapan terima kasih kebanyakan hanya berupa basa-basi, tetapi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sesungguhnya sangat kami hargai. Kami guru-guru Sekolah Dasar terlalu biasa menerima kata-kata seselan atau cacian jika murid tidak naik kelas. Sebaliknya, jika anak didik naik, itu dianggap sebagai hal semestinya sehingga orang tua atau wali tidak merasa berkepentingan mengunjungi kami untuk sekedar menyalami. Apalagi membawakan rasa terisa kasih mereka! (hlm. 85).

### c. Tokoh dengan Latar

Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam hal banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995: 225). Novel *Pertemuan Dua Hati* menceritakan perjuangan seorang guru bernama bu Suci dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

Peristiwa itu menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai tingkat membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum Kepala Sekolah dan aku datang, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru. Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan.

“Berilah saya waktu sebulan lagi,” itulah permintaanku dalam rapat.

“Sebulan!” seru seorang guru, suaranya jengkel. “Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!”

Aku menambahkan pembelaan:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, diantara keluarganya atau

dikelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskan

kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!”

“Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!”

“Bericara mengenai tugas,” aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. “Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan, ya hamper tiga bulansekarang saya bertanggung-jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”

Aku menoleh kearah Kepala Sekolah. Nada suara kubuat benar-benar rendah hati:

“Satu bulan, Pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!” Dan kulayangkan pandangku mengedar kea rah rekan-rekanku meneruskan:

Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul menderita. Hanya pelampiasannya yang mekedak begitu, lalu semua orang takut kepadanya.” (hlm. 69-70).

### d. Tema dengan Latar

Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 1995: 75).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan yang mendukung pernyataan di atas diuraikan sebagai berikut:

Peristiwa itu menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai tingkat membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum Kepala Sekolah dan aku datang, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru. Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersibertahan (hal. 69).

### C. Pembahasan

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini memiliki unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang. Namun, dalam penelitian ini yang dianalisis hanya tema, alur, tokoh dan latar atau *setting*. Menurut Wiyatmi (2006: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* ada tiga belas tokoh yaitu Bu suci, Waskito, Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung dan Guru. Bu Suci merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis karena intensitas kemunculan dalam cerita sangat sering dan menjadi pusat cerita. Waskito merupakan tokoh antagonis sekaligus sebagai tokoh berkembang. Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung dan Guru merupakan tokoh tambahan karena intensitas kemunculan dalam cerita tidak banyak, namun tokoh-tokoh tersebut membantu dalam menghidupkan jalan cerita.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Stanton mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 113). Alur dalam novel *Pertemuan Dua Hati* merupakan alur lurus atau progresif karena peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan berkesinambungan dari awal, tengah, dan akhir. Struktur alur dalam cerita meliputi paparan yang berisi pengenalan latar dan tokoh bu Suci sebagai pusat cerita. Rangsangan ialah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dimulai ketika bu Suci mendapat surat panggilan kerja oleh Kepala Sekolah dan bu Suci diminta untuk segera mengajar untuk menggantikan guru yang sedang sakit karena kecelakaan. Bu Suci menerima tawaran Kepala Sekolah, namun keadaan menjadi berubah ketika tiba-tiba anak kedua bu Suci jatuh sakit. Tahap berikutnya adalah gawatan yaitu ditandai ketika timbul pertentangan dari teman-teman Waskito mereka mengharapkan agar Waskito keluar dengan harapan mereka tidak akan diganggu lagi. Konflik, pada tahapan ini suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Konflik dalam cerita ini terjadi ketika Waskito kambuh membuat keributan di kelasnya. Rumitan dalam cerita ini yaitu ketika bu Suci mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah dan usaha bu Suci ternyata ditentang oleh rekan guru lain. Tahap selanjutnya klimaks yaitu ditandai dengan berakhirnya tahun pelajaran dan Waskito dapat naik kelas dan tahap alur yang terakhir adalah penyelesaian.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penyelesaian dalam cerita ini ditandai dengan datangnya Bude Waskito yang datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan kepada bu Suci.

Tema dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* adalah perjuangan seorang guru bernama bu Suci dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik. Adanya tema tersebut adalah gambaran yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik murid-muridnya agar menjadi murid yang baik dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita ini yaitu di kontrakan, Purwodadi, Semarang, pasar, di dalam kelas, teras rumah, pabrik, kantor sekolah, ruang keterampilan dan di pinggir selokan. Latar waktu yaitu terjadi pada pagi hari, siang, sore, petang dan malam. Sedangkan latar sosial menceritakan tentang kehidupan keluarga bu Suci yang tinggal di Semarang tepatnya di kota pelabuhan yang merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh.

Unsur dalam sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Novel *Pertemuan Dua Hati* memiliki unsur-unsur intrinsik yang semuanya itu memiliki keterkaitan satu sama lain dan memiliki hubungan timbal balik. Unsur-unsur inilah yang akan membangun dan membentuk keutuhan sebuah cerita yang dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca. Tokoh-tokoh cerita merupakan pelaku dalam tema artinya tokoh dalam cerita itulah yang bertugas menyampaikan tema melalui tingkah laku para tokoh dan dialog antar tokoh.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alur dan tema juga saling berkaitan, karena tema dapat ditemukan melalui jalan cerita. Selain itu, tokoh dengan alur juga merupakan bagian yang saling berkaitan hal ini menunjukkan bahwa alur dan tokoh merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menguntungkan satu dengan yang lain karena tanpa tokoh, alur tidak dapat terjadi begitu pula dengan tokoh tanpa adanya alur tidak akan menjadi atau membentuk sebuah cerita. Sebagai bukti adanya kejadian, konflik sampai dengan klimaks akan terjadi jika ada tokoh dan pelaku tokoh seperti Bu Suci (aku), Waskito, Raharjo, Marno, Kepala Sekolah, Karsih, Sulung, Denok, Rini, Uwak, Wahyudi, Nenek yang membentuk cerita dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Selain itu, latar dengan unsur lain juga berkaitan dan bersifat timbal balik. Hal ini ditunjukkan adanya hubungan latar dengan tokoh. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini memiliki unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang. Namun, dalam penelitian ini yang dianalisis hanya tema, alur, tokoh dan latar atau *setting*. Menurut Wiyatmi (2006: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Novel *Pertemuan Dua Hati* tiga belas tokoh yaitu Bu suci, Waskito, Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung dan Guru. Bu Suci merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis. Waskito merupakan tokoh antagonis sekaligus sebagai tokoh berkembang. Tokoh tambahannya yaitu Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Wahyudi, Karsih, Rini, Denok, Nenek, Uwak, Sulung, dan Guru.

Alur cerita dalam novel *Pertemuan Dua Hati* meliputi paparan yang berisi pengenalan latar dan tokoh bu Suci sebagai pusat cerita. Rangsangan dimulai ketika bu Suci mendapat surat panggilan kerja oleh Kepala Sekolah dan bu Suci diminta untuk segera mengajar untuk menggantikan guru yang sedang sakit karena kecelakaan. bu Suci menerima tawaran Kepala Sekolah, namun keadaan menjadi berubah ketika tiba-tiba anak kedua bu Suci jatuh sakit. Tahap berikutnya adalah gawatan yaitu ditandai ketika timbul pertentangan dari teman-teman Waskito mereka mengharapkan agar Waskito keluar dengan harapan mereka tidak akan diganggu lagi. Konflik dalam cerita

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini terjadi ketika Waskito kambuh membuat keributan di kelasnya. Rumitan dalam cerita ini yaitu ketika bu Suci mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah dan usaha bu Suci ternyata ditentang oleh rekan guru lain. Tahap selanjutnya Klimaks yaitu ditandai dengan berakhirnya tahun pelajaran dan Waskito dapat naik kelas dan tahap alur yang terakhir adalah penyelesaian. Penyelesaian dalam cerita ini ditandai dengan datangnya Bude Waskito yang datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan kepada bu Suci. Alur dalam novel *Pertemuan Dua Hati* merupakan alur lurus atau progresif karena peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan berkesinambungan dari awal, tengah, dan akhir.

Tema dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* adalah perjuangan seorang guru bernama bu Suci dalam mendampingi muridnya yang bermasalah sehingga berhasil menjadi murid yang baik. Adanya tema tersebut adalah gambaran yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik murid-muridnya agar menjadi murid yang baik dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita ini yaitu di kontrakan, Purwodadi, Semarang, pasar, di dalam kelas, teras rumah, pabrik, kantor sekolah, ruang keterampilan dan di pinggir selokan. Latar waktu yaitu terjadi pada pagi hari, siang, sore, petang dan malam. Sedangkan latar sosial menceritakan tentang kehidupan keluarga Bu Suci yang tinggal di Semarang tepatnya di kota pelabuhan yang merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Unsur dalam sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Novel *Pertemuan Dua Hati* memiliki unsur-unsur intrinsik yang semuanya itu memiliki keterkaitan satu sama lain dan memiliki hubungan timbal balik. Unsur-unsur inilah yang akan membangun dan membentuk keutuhan sebuah cerita yang dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca.

### B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, analisis struktural khususnya tema, alur, tokoh dan latar dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat digunakan sebagai bukti penguat teori yang digunakan. Analisis tersebut membahas unsur dan hubungan antar unsur yang saling mendukung satu sama lain untuk membentuk sebuah karya sastra yang utuh yang terwujud dalam novel *Pertemuan Dua Hati* telah dibuktikan melalui penelitian. Selain itu, melalui penelitian ini kita bisa menemukan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam karya sastra novel dan pesan moral itu dapat dicontoh bagi pembacanya.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti ingin memberikan saran bagi pembaca untuk membaca hasil analisis novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sehingga dapat menilai kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan bahasa Indonesia yang menyangkut tentang sastra khususnya dalam menganalisis tema, penokohan, pengaluran dan pelataran.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini, Nh. 2009. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Febrina Waa, Angelina. 2009. "Unsur Intrinsik Naskah Drama "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" Karya R.J. Mardjuki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diklat Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktama Dian H, Yustina Dwi. 2006. "Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reginansi, Siti Darulinda. 2001. "Analisis Struktural Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Dan Implementasinya aspek Penokohan sebagai bahan Pembelajaran sastra di SMU". *Skripsi*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Stuktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LAMPIRAN

### Sinopsis Cerita

#### Pertemuan Dua Hati

Novel ini menceritakan tentang seorang guru yang bernama bu Suci. Ia lahir di Purwodadi. Pada waktu lulus SD, bu Suci mempunyai cita-cita menjadi seorang sekretaris. Namun, saat itu orang tuanya tidak menyetujuinya. Orang tua bu Suci ingin anaknya menjadi seorang guru, mereka saat itu juga menasehati Suci agar masuk ke sekolah guru. Suci akhirnya menuruti nasehat orang tuanya dan di lain hari ayahnya langsung mengantar Suci ke Semarang untuk mendaftar ke Sekolah pendidikan Guru (SPG). Di sana Suci pun diterima dan melanjutkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Semarang.

Setelah lulus Sekolah Pendidikan Guru, Suci ingin melanjutkan ke IKIP. Namun, orang tuanya tidak sanggup membiayai. Suci disarankan oleh bapaknya untuk mencari nafkah. Setelah menunggu satu tahun akhirnya Suci mendapatkan pekerjaan di tempat kelahirannya di Purwodadi dengan gaji pas-pasan. Namun, ia tidak menyesal dengan profesinya sebagai guru dan ia pun menikah dengan seorang montir.

Suami bu Suci dipindah dari tempatnya bekerja. Ia diminta untuk pindah ke kantor di kota Semarang karena kantor yang di Semarang memerlukan dia sebagai ahli mesin dan pengawas bengkel. Akhirnya mereka sekeluarga harus pindah ke Semarang. Bu Suci belum bisa langsung pindah ke Semarang karena harus menyelesaikan pekerjaannya di Purwodadi. Ia harus menunggu sampai akhir tahun pelajaran.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sambil menunggu surat pengangkatan kepindahan kerja, bu Suci tinggal di rumah barunya dan mengurus ketiga anaknya. Anak pertama bu Suci seorang perempuan dan anak yang kedua laki-laki, begitu pula anak yang ketiga juga laki-laki. Anak pertama dan kedua bu Suci sudah bersekolah, sedangkan yang ketiga masih kecil dan diasuh oleh uwaknya. Ketika mengantar anaknya ke sekolah, bu Suci berkenalan dengan kepala sekolah anaknya bersekolah. Pada suatu hari bu Suci menerima surat dari kepala sekolah, ia diminta untuk mengajar menggantikan seorang guru yang kecelakaan dan menderita gagar otak. Bu Suci menerima tawaran itu dan mulai mengajar di sekolah itu. Ia sangat beruntung karena bisa mengajar satu tempat dengan anaknya bersekolah. Namun, pada suatu hari anaknya yang ketiga jatuh sakit. Ia pun harus mondar-mandir ke sekolah dan kerumah menjenguk anaknya.

Hari keempat bu Suci mengajar di kelas. Ia mulai mengenal dan menghafal murid-murid barunya. Hari itu salah satu muridnya yang bernama Waskito tidak masuk. Ia penasaran dengan anak itu dan bertanya kepada murid-muridnya tentang keberadaan waskito. Seisi kelas tidak ada yang mau menjawab, akhirnya bu Suci menunjuk salah satu muridnya bernama Raharjo untuk singgah ke Rumah Waskito untuk melihat keadaannya. Namun, Raharjo tidak mau begitu pula anak yang lain. Bu Suci semakin penasaran dengan Waskito dan ia mulai bertanya-tanya pada murid-muridnya.

Waskito merupakan anak orang kaya namun, ia kurang perhatian dari orang tuanya. Tingkah lakunya sering membahayakan teman-temannya, ia suka memukul temannya bahkan suka merusak barang yang ada di sekelilingnya. Selain itu, Waskito juga suka mengeluarkan perkataan tidak senonoh. Bu Suci semakin jelas dan tahu tentang Waskito setelah bertanya kepada murid-muridnya



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan guru-guru lain. Setelah mengetahui hal tersebut, bu Suci berkeinginan untuk mengatasi dan membantu Waskito merubah sifatnya menjadi anak yang baik seperti teman-temannya. Untuk itu ia mengirim surat kepada nenek Waskito dengan tujuan ,encari informasi mengenai Waskito.

Surat yang dikirim kepada nenek Waskito dibalas. Suatu sore bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito. Di sana ia bertemu dengan nenek dan kakek Waskito. Kakek Waskito adalah seorang dokter di Rumah Sakit Karyadi. Karena sangat sibuk kakek Waskito hanya bertemu sebentar dengan bu Suci. Di sana bu Suci ditemani oleh nenek Waskito dan mereka bercerita banyak tentang Waskito. Dengan demikian bu Suci semakin jelas masalah mengapa Waskito sering mengamuk di sekolah dan sering membolos.

Sepulang dari rumah nenek Waskito bu Suci mencoba menghilangkan nama dan persoalan Waskito, ia beristirahat di rumahnya sambil menunggu suaminya pulang dari kerja. Petang itu, sebegitu tuba di rumah, suami bu Suci menyampaikan sampul dari dokter perusahaannya isinya lembaran-lembaran kertas hasil pemeriksaan kesehatan keluarganya. Dari salah satu kertas itu berisi hasil kesehatan ananknya yang ketiga dan di situ tertulis agar anaknya segera dibawa ke *neurolog* secepat mungkin. Hati dan pikiran bu Suci semakin tidak tenang setelah mengetahui hasil pemeriksaan kesehatan anaknya apalagi ditambah persoalan di sekolah mengenai Waskito dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

Keesokan harinya ia memeriksakan anaknya ke ahli saraf. Hasilnya diketahui bahwa anak bu Suci menderita penyakit sawan atau ayan. Disela-sela kesibukannya mengajar bu Suci menyempatkan diri untuk selalu memeriksakan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anaknya yang sakit. Meski hal itu akan menyita waktu namun bisa diatasi olehnya, ia pun tetap mengajar.

Waskito sudah mulai masuk sekolah dan mulai membuat masalah di kelas, ia tidak mau pindah duduk yang telah ditunjuk oleh bu Suci. Suatu hari kelas bu Suci mengadakan kunjungan ke salah satu perusahaan. Anak-anak berantusias melihat peralatan pabrik rakyat tersebut. Begitu pula Waskito, ia juga kelihatan tertarik untuk itu bu Suci membuat tugas kelompok untuk membuat keterampilan. Ketika itu Waskito satu kelompok dengan Wahyudi. Selama beberapa bulan Waskito tidak berbuat ulah bahkan hasil dari tugas membuat keterampilan sangat bagus dan semua siswa menyukai pekerjaan Waskito.

Setelah tiga bulan bekerja di sana, tiba-tiba Waskito kambuh. Ia memuat onar di kelas dan mau membakar kelas. Guru-guru lelaki termasuk bu Suci berlarian menuju kelas untuk menangani Waskito. Setelah kejadian itu di waktu istirahat, bu Suci menghabiskan waktunya di kelas untuk mengerjakan pekerjaan selain itu untuk mengawasi Waskito dan membantu murid-muridnya dalam mengerjakan keterampilan.

Semua kemajuan kearah kebiasaan atau sifat Waskito dilaporkan kepada kepala sekolah dan guru-guru lain. Berkat ketekunan dan kesabaran bu Suci dalam menghadapi kenakalan Waskito, akhirnya Waskito menunjukkan adanya peningkatan menjadi lebih baik. Nilai-nilainya berisi nilai normal, sifatnya lebih baik dan di akhir tahun pelajaran Waskito dapat naik kelas.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### BIODATA



Lina Setyaningsih dilahirkan di Cilacap, 04 Juli 1988. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh antara lain: Sekolah Dasar (SD Negeri 03 Mentasan) tahun 1994-2000 di Cilacap, Sekolah Menengah Pertama (SMP Yos Sudarso Kawunganten) tahun 2000-2003 di Cilacap, Sekolah Menengah Atas (SMA Yos Sudarso Jeruklegi) tahun 2003-2006 di Cilacap. Pada tahun 2006 melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Mengakhiri kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2012 yang berjudul *Tema, Tokoh, Alur, Dan Latar Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini Dalam Kajian Struktural.*